

# **EKSPRESI VISUAL BAHASA ISYARAT DALAM KARYA LUKIS**



*Building  
Future  
Leaders*

**Tri Erwinsyah Putra**

**2415115562**

Laporan Penciptaan Karya Seni Rupa yang diajukan kepada  
Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa

**PROGRAM STUDI SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
JANUARI 2018**



*Building  
Future  
Leaders*

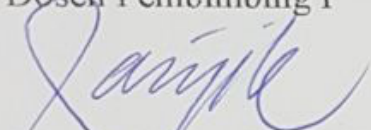
## LEMBAR PENGESAHAN

Laporan Penciptaan Karya Seni Rupa ini diajukan oleh:

Nama : Tri Erwinsyah Putra  
No. Registrasi : 2415115562  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni  
Judul : Ekspresi Visual Bahasa Isyarat dalam Karya Lukis

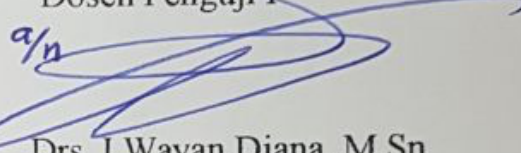
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Dosen Pembimbing I



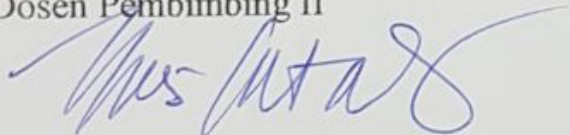
Drs. Panji Kurnia, M.Ds  
NIP 19570728 198603 1 001

Dosen Penguji I



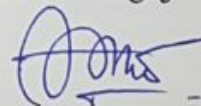
Drs. I Wayan Djana, M.Sn  
NIP 19550318 198503 1 002

Dosen Pembimbing II



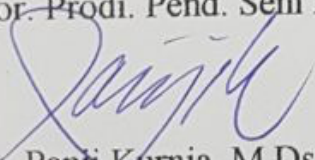
Dr. Caecilia Tridjata S., M.Sn  
NIP 19620630 198903 2 002

Dosen Penguji II



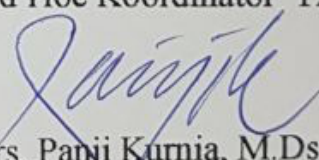
Dra. Ataswarin Oetopo, M.Pd  
NIP 19590102 199203 2 002

Koor. Prodi. Pend. Seni Rupa



Drs. Panji Kurnia, M.Ds.  
NIP 19570728 198603 1 001

Ad Hoc Koordinator TA



Drs. Panji Kurnia, M.Ds.  
NIP 19570728 198603 1 001

Jakarta, 4 Februari 2018

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Liliiana Muliastuti, M.Pd.  
NIP 19680529 199203 2 001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tri Erwinsyah Putra  
No. Reg. : 2415115562  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Program Studi : Seni Rupa  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa benar naskah laporan dan karya seni rupa hasil Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Rupa adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat. Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 1 Februari 2018



Tri Erwinsyah Putra

2415115562



## **LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG**

Laporan Penciptaan Karya Seni Rupa ini diajukan oleh;

Nama	: Tri Erwinsyah Putra
No. Reg	: 2415115562
Program Studi	: Pendidikan Seni Rupa
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Judul	: Ekspresi Visual Bahasa Isyarat dalam Karya Seni Lukis

Telah di periksa dan disetujui untuk disidangkan di hadapan Dewan Penguji

Jakarta, 22 Januari 2018

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Panji Kurnia, M.Ds

Dr. Caecilia Tridjata S., M.Sn

NIP. 19570728 198603 1 001

NIP. 19620630 198903 2 002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat Allah SWT, karena karunia-Nya perupa dapat menyelesaikan dan menyusun makalah Penciptaan Karya Seni Rupa yang berjudul “Ekspresi Visual Bahasa Isyarat dalam Karya Lukis”. Penulisan makalah ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penulisan makalah ini tidak akan dapat terselesaikan dengan tepat waktu apabila tak ada dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, perupa ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua yang senantiasa selalu mendoakan dan kakak yang selalu memberikan semangat.

Ucapan terima kasih perupa tujukan pula kepada Ibu. Dr. Zaitun Y. kherid, M.Pd selaku dosen pembimbing akademik, Bpk. Drs. Sem C. Bangun dan Ibu Dr. Caecilia Tridjata selaku dosen pembimbing PKSR yang selama ini telah membimbing memberikan kritik, dan saran selama proses bimbingan. Serta Bpk Rizky Taufik Rahman selaku koordinator Penciptaan Karya Seni Rupa yang selalu memberikan saran yang menggugah semangat.

Terima kasih pula perupa ucapkan kepada Keluarga Besar Seni Rupa UNJ khususnya angkatan 2011, Haha-Hihi *Community*, Gilang, Heros, Sarah, Lillah, Menceng, Indra, Jamilah, Jaka, Reza, Ari, DhadoWacky, Muklay, Ramadian Assyaiyaf yang telah berjuang bersama-sama. Terima kasih kepada Bpk Haris Purnomo yang telah bersedia untuk menjadi narasumber magang, serta semua pihak yang terlibat dalam penyusunan makalah PKSR ini. Dan Terima kasih

kepada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dosen ibu Silva  
Tennisara Pertiwi Isma, M.Hum., M.A. posisi Pengajar Linguistik pada Program  
Studi Indonesia

Semoga laporan PKSR ini dapat memberikan faedah bagi penulis maupun  
pembaca untuk masa kini dan masa mendatang. Mohon maaf atas segala  
kekurangan yang terdapat dalam penulisan makalah ini, karena sesungguhnya  
kekurangan milik manusia dan kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Jakarta, Januari 2018

T.E.S

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Perkembangan Ide Penciptaan .....	4
C. Fokus Penciptaan .....	5
1. Aspek Konseptual.....	5
2. Aspek Visual .....	5
3. Aspek Operasional.....	6
D. Tujuan Penciptaan .....	6
E. Manfaat Penciptaan Karya .....	7
<b>BAB II. STUDI PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
A. Tinjauan Pustaka.....	8
B. Referensi Praktik.....	11
1. Iris Aranda .....	11
2. Chuck Baird .....	15
3. Nancy Rourke .....	19



C. Kerangka Teori .....	23
1. Bahasa Isyarat .....	23
a. Isyarat .....	26
b. Bahasa Isyarat Lokal .....	26
1) Bahasa Isyarat Alamiah .....	27
2) Bahasa Isyarat Konseptual .....	27
c. Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) .....	31
2. Teori Simbol .....	37
3. Seni Lukis Modern .....	38
4. Seni Lukis dalam perspektif Tuna Rungu .....	41
D. Kerangka Berpikir .....	45
E. Metodologi Riset Penciptaan .....	46
<b>BAB III. IMPLIKASI MAGANG .....</b>	<b>47</b>
A. Deskripsi Narasumber .....	47
B. Kegiatan, Lokasi, dan Waktu Magang .....	54
1. Pra Magang .....	54
2. Kegiatan Magang .....	54
3. Lokasi Magang .....	55
4. Waktu Magang .....	56
C. Pengalaman yang Dihasilkan .....	59
D. Implikasi .....	60
<b>BAB IV. KONSEP PENCIPTAAN .....</b>	<b>61</b>
A. Aspek Konseptual .....	61

1. Sumber Inspirasi .....	61
a) Interes Seni .....	61
b) Interes Bentuk .....	62
c) Prinsip Estetika .....	63
B. Aspek Visual .....	63
1. Subject Matter .....	64
2. Struktur Visual .....	64
3. Gaya Pribadi .....	65
C. Aspek Operasional .....	65
1. Tahap Persiapan .....	66
2. Tahap Pelaksanaan .....	70
3. Tahap Akhir .....	76
<b>BAB V. VISUALISASI DAN TINJAUAN KARYA .....</b>	<b>77</b>
A. Karya 1 .....	77
B. Karya 2 .....	80
C. Karya 3.....	83
D. Karya 4 .....	86
<b>BAB VI. PENUTUP .....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>96</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Karya Annisa Anggraini .....	8
Gambar 2.2. Karya Vincetia A Paulo .....	10
Gambar 2.3. Video yang awal kata- kata mutiara .....	10
Gambar 2.4. Video yang mulai model gerakan BISINDO .....	11
Gambar 2.5. Iris Aranda .....	12
Gambar 2.6. Karya Bahasa Isyarat Iris .....	13
Gambar 2.7. Karya Banyak Mata Iris .....	14
Gambar 2.8. Karya Bentuk Halus dan Telinga Iris .....	14
Gambar 2.9. Chuck Baird .....	15
Gambar 2.10. Art no.2 .....	17
Gambar 2.11. Ayam Biru .....	18
Gambar 2.12. Karya Tiger (Chuck Baird) .....	18
Gambar 2.13. Nancy Rourke .....	20
Gambar 2.14. Melek dan huruf ASL .....	20
Gambar 2.15. Bahasa Masuk Cherish .....	21
Gambar 2.16. Membela ASL .....	22
Gambar 2.17. Bahasa Isyarat Militer .....	28
Gambar 2.18. Bahasa Isyarat Bayi .....	29

Gambar 2.19. Bahasa Isyarat Touring/ Tubuh .....	30
Gambar 2.20. Pantomim .....	31
Gambar 2.21. Bisindo dan Logo Pusat Bisindo .....	31
Gambar 2.22. Beberapa Bahasa Isyarat Indonesia (BISNDO) .....	33
Gambar 2.23. Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) .....	33
Gambar 2.24. Huruf Abjad BISINDO .....	34
Gambar 3.1. Foto Haris Purnomo .....	47
Gambar 3.2. Komunitas Roemah 9A Haris .....	51
Gambar 3.3. Karya Generasi Kerupuk .....	51
Gambar 3.4. Karya Luka .....	52
Gambar 3.5. Culture Shock 2.....	52
Gambar 3.6. Roemah 9A, Studio Haris .....	55
Gambar 3.7. Alamat Rumah Haris Purnomo .....	56
Gambar 3.7. Portofolio Haris Purnomo .....	58
Gambar 4.1. Pensil .....	66
Gambar 4.2. Penghapus .....	67
Gambar 4.3. Kuas Flat dan Lancip .....	67
Gambar 4.4. Cat Akrilik .....	68
Gambar 4.5. Adobe Photoshop .....	69



Gambar 4.6. sketchbook .....	69
Gambar 4.7. Kanvas .....	70
Gambar 4.8. Teknik Sapuan Kuas .....	71
Gambar 4.9. Spons memberi tekan .....	72
Gambar 4.10. Teknik outline .....	73
Gambar 4.11. Referensi Visual .....	73
Gambar 4.12. Proses membuat sketsa .....	74
Gambar 4.13. Proses sketsa .....	74
Gambar 4.14. Proses Editing dengan Photoshop .....	74
Gambar 4.15. Karya 1 dalam proses .....	75
Gambar 4.16. Perwarnaan dalam proses .....	75
Gambar 4.17. Tahap penyelesaian .....	76
Gambar 5.1. Karya 1 .....	77
Gambar 5.2. Karya 2 .....	80
Gambar 5.3. Karya 3 .....	83
Gambar 5.4. Karya 4 .....	86
Gambar 6.1. Proses sketsa .....	103
Gambar 6.2. Spray Clear .....	103
Gambar 6.3. Proses perwarnaan .....	103

Gambar 6.4. mulai melukis .....	103
Gambar 6.5. Alamat Rumah Haris Purnomo .....	104
Gambar 6.6. Dokumentasi Artikel .....	104
Gambar 6.7. Halaman depan rumah Haris P .....	104
Gambar 6.8. Buku Tamu .....	105
Gambar 6.9. Hadir Pameran .....	105
Gambar 6.10. Katalog .....	106
Gambar 6.11. Foto Karya .....	106
Gambar 6.12. Profil Karya .....	106
Gambar 6.13. Foto bersama Dosen Seni Rupa .....	108
Gambar 6.14. Ruang Galeri IDB .....	108
Gambar 6.15. Foto bersama dosen dengan karya Erwin .....	108

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Riwayat Hidup Penulis .....	96
2. Lampiran Kartu Kehadiran Seminar .....	97
3. Lampiran Kartu Pembimbing 1 .....	98
4. Lampiran Kartu Pembimbing 2 .....	100
5. Lampiran Surat Pemohonan Izin Magang .....	102
6. Lampiran Foto Kegiatan Berkarya .....	103
7. Lampiran Dokumentasi .....	104
8. Lampiran Dokumentasi Pameran .....	105
8. Lampiran Pernyataan Persetujuan Publikasi .....	109

## ABSTRAK

Tri Erwinsyah Putra. 2018. *Ekspresi Visual Bahasa Isyarat dalam Karya Lukis*. Tugas Akhir, Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Banyak masyarakat kurang mengerti siapa penyandang tuna rungu. Mereka dianggap sebagai orang yang kurang bisa berkarya. Hal ini mengakibatkan perbedaan status sosial sehingga penyandang tuna rungu dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Anak tuna rungu adalah anak yang mengalami gangguan atau kerusakan pendengaran sehingga mengganggu aktifitas hidupnya terutama dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. Gangguan pendengaran sering berdampak pada kemampuan verbal seseorang sehingga mereka menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tubuh untuk berkomunikasi. Pada umumnya anak tuna rungu mempelajari bahasa isyarat di SLB (Sekolah Luar Biasa). Di Indonesia ada bahasa isyarat yang digunakan yaitu BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Ketertarikan perupa mengangkat tema ekspresi visual bahasa isyarat dalam bahasa isyarat didasari oleh rasa perhatin dan simpati terhadap kerja keras yang dilakukan oleh mereka namun kurang mendapat perhatian dari masyarakat.

Seni lukis merupakan karya seni rupa modern yang tercipta dari kreativitas dan inovasi. Karya-karya dalam seni rupa modern menekankan beberapa unsur yang antara lain unsur eksplorasi, kebaruan, dan orisinalitas. Eksplorasi nilai kebaruan diucapkan melalui tema bahasa isyarat dan media komunikasi alternatif bagi tuna rungu. Gaya lukisan komikal (*superflat*) merupakan ciri personal karya perupa. Karakter visual disajikan dengan kecenderungan bentuk figuratif dan simbolik.

Karya lukis ini diharapkan dapat membangkitkan motivasi hidup, semangat berkarya dan sekaligus mengedukasi masyarakat tentang bahasa isyarat melalui seni modern dalam wujud karya lukis di kehidupan sosial.

**Kata Kunci :** ekspresi visual, bahasa isyarat Indonesia, lukis modern



## **ABSTRACT**

Tri Erwinsyah Putra. 2018. *Visual Expression of Sign Language in Painting. Final Project, Art Education, Faculty of Languages and Arts, Jakarta State University.*

*Many people do not understand who is deaf. They are regarded as less able to work. This resulted in different social status so that the deaf person is viewed by the public. Deaf children are children who have impairment or hearing damage, so disrupt the activities of his life, especially in socializing and communicating. Hearing loss often affects a person's verbal skills so they use sign language and body language to communicate. In general, deaf children learn sign language in SLB (Special School). In Indonesia there is a sign language used that is BISINDO (Sign Language Indonesia). Artists' interest in the theme of visual expression of sign language in sign language is based on a sense of concern and sympathy for the hard work done by them but received less attention from the public.*

*Painting is a work of modern art created from creativity and innovation. The works in modern art emphasize some elements that include elements of exploration, novelty, and originality. Exploration of novelty values is spoken through sign language themes and alternative communication media for the hearing impaired. The style of comic painting (superflat) is a personal feature of the works of artists. Visual characters are presented with a tendency of figurative and symbolic forms.*

*This painting is expected to generate the motivation of life, the spirit of work and also educate the public about sign language through modern art in the form of painting in social life.*

**Keywords:** *visual expression, Indonesian sign language, modern painting*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ekspresi dalam seni adalah ungkapan perasaan para pelaku seni yang merupakan perasaan khusus yang dapat membangun nilai dan sikap. Munculnya perasaan ini pada umumnya dipicu oleh interaksi para pelaku seni dengan lingkungan. (Soehardjo, 2005: 121). Pemikiran, gagasan, dan ungkapan perasaan seseorang diekspresikan dalam bentuk interaksi langsung atau secara simbolik sehingga dapat dirasakan dan dipahami oleh lingkungan sosialnya.

Dalam mengekspresikan suatu setiap individu memiliki cara penyampaian yang berbeda-beda tergantung dengan kondisi dan metode penyampaian pesan yang digunakan. Metode penyampaian pesan dan berkomunikasi yang lazim digunakan antara lain dapat secara verbal ataupun nonverbal. Metode verbal yakni dengan menyampaikan pesan maupun ekspresi melalui ucapan secara langsung dengan menggunakan bahasa tertentu atau melalui tulisan. Metode nonverbal yakni melalui cara tidak langsung contohnya adalah melalui ekspresi raut wajah, gerak tubuh atau bahasa isyarat.

Seseorang dapat menyampaikan suatu pesan atau berkomunikasi dengan gaya ekspresi dirinya. Terkadang untuk sebagian orang penyampaian ekspresi ini dilakukan menggunakan cara-cara yang unik dan tidak biasa agar pesan dan

maksud yang ingin dicapai dapat tersampaikan dengan lebih cepat dan mendapat perhatian yang lebih dominan.

Kaitannya dengan penyampaian ekspresi ini, perupa sebagai seorang tuna rungu memiliki keterbatasan dalam penyampaian ekspresi atau pesan melalui metode verbal khususnya melalui lisan, sehingga perupa lebih terbiasa menggunakan bahasa isyarat. Penggunaan bahasa isyarat ini amat membantu perupa dalam menyampaikan pesan dan berkomunikasi dengan sesama tuna rungu atau orang normal yang memahami bahasa isyarat.

Bahasa isyarat ini menjadi sebuah kebutuhan serta memiliki kesan tersendiri dalam diri perupa karena bahasa isyarat merupakan bentuk penyampaian pesan yang sangat unik dan belum banyak orang yang memahaminya. Bahasa isyarat sangat jarang digunakan oleh orang yang tidak memiliki keterbatasan pada alat pendengarannya.

Dalam kehidupan sehari-hari perupa terkadang mengalami sedikit kesenjangan dan keterbatasan dalam berkomunikasi dengan orang lain yang normal karena tidak semua dari mereka dapat memahami bahasa isyarat. Kesulitan memahami juga dirasakan pada beberapa orang normal saat berkomunikasi dengan orang tuna rungu, terutama kesulitan tersebut terjadi jika tidak adanya ekspresi wajah ataupun isyarat dari orang tuna rungu. Seorang tuna rungu akan sangat terbantu dalam memahami pesan saat komunikasi apabila lawan bicaranya berbicara dengan volume suara yang cukup tinggi dan jelas tanpa menutup mulut, dan melakukan gerak mulut dengan jelas. Hal ini menjadi inspirasi yang sangat kuat bagi perupa untuk

mengembangkan ide, gagasan dalam berkarya Tugas Akhir melalui medium seni lukis untuk menjadikan bahasa isyarat, dan teknologi komunikasi melalui media sosial sebagai sarana berkomunikasi alternatif agar lebih dipahami oleh orang lain. Karya dengan teknik lukis ini dipilih karena dinilai dapat mewakili ide dan gagasan perupa melalui sapuan kuas dan goresan garis yang membentuk objek-objek dan warna-warna sesuai dengan ekspresi dan pesan yang ingin disampaikan. Visualisasi karya lukis merupakan ungkapan empati perupa terhadap perasaan dan pengalaman dirasakan oleh sesama orang tuna rungu. Karya lukis ini menghasilkan karya seni bersifat permanen yang dapat ditampilkan serta diapresiasi oleh masyarakat luas dengan kandungan nilai artistik yang ada pada karya yang diciptakan.

Di Indonesia sendiri masih jarang seniman yang berasal dari kalangan tuna rungu dan masih belum ada seniman tuna rungu di Indonesia yang mengangkat permasalahan bahasa isyarat dan keterbatasan komunikasi dikalangan tuna rungu. Selanjutnya untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas dalam melukis maka perupa melakukan kegiatan magang di studio Roemah 9A milik seniman Haris Purnomo. Pengalaman magang ini menjadi referensi untuk berkarya dengan media seni lukis pada penciptaan tugas akhir dengan judul “Ekspresi Visual Bahasa Isyarat dalam Karya Lukis”



## **B. Perkembangan Ide Penciptaan**

Setelah proses magang terjadi perkembangan perspektif berpikir terhadap ekspresi yang divisualkan melalui karya lukis. Beberapa ide yang muncul sejalan dengan pengembangan tema besar dalam proses penciptaan karya dijelaskan berikut ini.

1. Ketertarikan perupa terhadap ekspresi visual dari bahasa isyarat berawal dari kondisi perupa sebagai seorang tuna rungu yang menggunakan bahasa isyarat SIBI bersekolah di SDLB Santi Rama, Cipete. Ekspresi visual yang pada awalnya akan dieksplorasi adalah poster yang menampilkan bahasa isyarat SIBI dalam wujud abjad. Fungsi bahasa isyarat dalam media poster masih sebatas sarana komunikasi saja, belum berfungsi sebagai sarana ekspresi diri. Oleh sebab itu perupa mencari alternatif media ekspresi diri yang lebih sesuai dengan kebutuhan perupa dalam berkarya.
2. Perupa selanjutnya memilih seni lukis sebagai media ekspresi yang lebih dikuasai dan cocok dengan gagasan yang ingin sampaikan oleh perupa. Selain itu, gagasan dapat dikembangkan secara bebas sesuai imajinasi personal karena lukisan menghadirkan dunia yang tidak terbatas walaupun secara visual lukisan dibatasi oleh sebuah bingkai. Visualisasi karya lukis yang dihadirkan diperkuat oleh unsur gaya, ekspresi, dan sudut pandang (perspektif) personal. Peristiwa yang terjadi di sekitar perupa dan yang dialami oleh para penyandang tuna rungu menjadi inspirasi dalam berkarya yang divisualisasikan dalam karya lukis. Upaya mewujudkan gagasan diawali dengan mengumpulkan dan memilih tema-tema yang menarik bersumber dari pengalaman pribadi untuk

diekspresikan dalam bahasa visual. Kemudian ide tersebut dikembangkan dalam ekspresi visual bergaya komikal (*superflat*). Ekspresi visual dalam lukisan ini mengandung kesan dan pesan yang personal terkait berbagai peristiwa yang dialami oleh para penyandang tuna rungu dan pengalaman pribadi. Dalam proses penciptaan dilakukan eksplorasi unsur-unsur rupa. Hal ini bertujuan untuk mencari kemungkinan efek-efek visual yang artistik atau unik.

### **C. Fokus Penciptaan**

#### **1. Konseptual**

Segi konseptual difokuskan pada ekspresi personal dalam karya lukis terkait tema bahasa isyarat dan media komunikasi alternatif bagi tuna rungu. Ekspresi bahasa visual mewakili ungkapan perasaan, pengalaman dan imajinasi personal sebagai perupa yang tuna rungu. Perupa tertarik mengangkat peranan media komunikasi seperti *handphone* dan televisi sebagai media komunikasi alternatif bagi tuna rungu selain bahasa isyarat.

#### **2. Visual**

Perupa tertarik pada gaya lukisan komikal (*superflat*) yang menampilkan karakter warna khas yang dapat dilihat dan diamati, lalu objek dipilih agar dapat mewakili ekspresi visual dari tema yang dipilih. Objek-objek tersebut berupa manusia, gerak tangan, isyarat dan perasaan sehingga suasana atau peristiwa dapat dilukiskan secara menarik. Perupa memilih

kencenderungan bentuk figuratif dan simbolik dengan pendekatan karakter visual yang realistik yang disajikan secara reflektif.

### **3. Operasional**

Operasional pembuatan karya lukis difokuskan pada teknik lukis di atas media kanvas dengan cat akrilik. Teknik–teknik yang digunakan dalam melukis adalah sapuan kuas (*brush stroke*) pada permukaan kanvas dengan teknik pewarnaan blok, tanpa gradasi sehingga kualitas warna tampil merata, bentuk objek diberikan outline garis hitam tebal dan tipis bergaya komikal.

### **D. Tujuan Penciptaan**

Tujuan penciptaan karya lukis ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengungkapkan perasaan dan ide perupa tentang ekspresi visual yang bertema permasalahan bahasa isyarat dan solusi media komunikasi alternatif bagi para penyandang tuna rungu.
2. Memperkenalkan karakteristik ekspresi visual perupa sebagai sarana ekspresi diri dan kreativitas seni penyandang tuna rungu.
3. Menunjukkan kepada masyarakat luas tentang pentingnya peranan bahasa isyarat dan cara berkomunikasi yang efektif dengan penyandang tuna rungu melalui media komunikasi alternatif.

#### **E. Manfaat Penciptaan**

Adapun manfaat yang serupa diharapkan setelah karya ini dibuat antara lain:

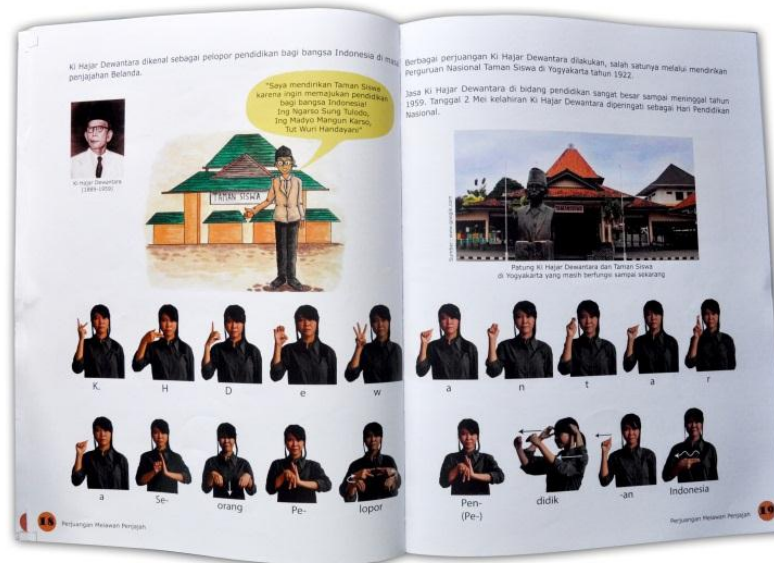
1. Meningkatkan wawasan dalam bidang seni lukis serta menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap para penyandang tuna rungu melalui karya lukis beraliran komikal.
2. Memberi sumbangan ide atau pemikiran sebagai pembelajaran apresiasi mahasiswa lainnya terhadap kreativitas seni penyandang tuna rungu.
3. Masyarakat dapat mengenal dan meningkatkan cara berkomunikasi serta berinteraksi yang efektif dengan penyandang tuna rungu.

## BAB II

### STUDI PUSTAKA

#### A. Tinjauan Pustaka

Pada bab ini perupa menganalisis karya terdahulu yang memiliki relevansi dengan konsep atau operasional yang dimiliki perupa untuk meningkatkan kualitas penciptaan karya seni rupa. Terdapat pada laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Rupa oleh Annisa Anggraini, mahasiswa Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, dengan judul “Buku Pengayaan IPS Seri Tokoh Pahlawan Indonesia Berbahasa Isyarat SIBI Untuk Anak Didik Tunarungu Kelas V SDLB-B” yang disusun pada tahun 2016. Berikut ini tampilan visual karya Tugas Akhir Annisa Anggraini:



Gambar 2.1. Annisa Anggraini, Tampilan Visual Buku Kepertama, 2016, Jakarta Dokumentasi Pribadi, November 2016

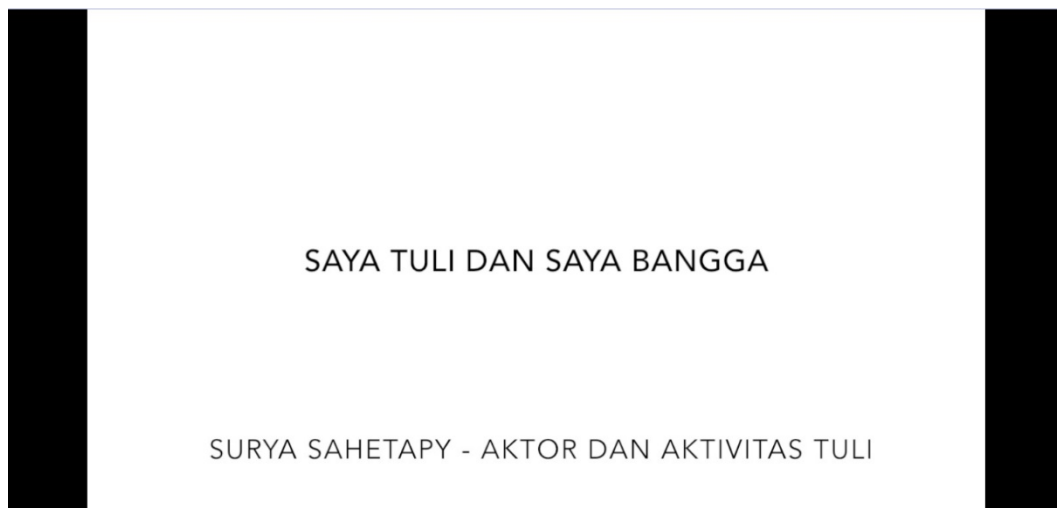
Buku wajib IPS berbahasa isyarat SIBI merupakan karya seminar sebelumnya sebagai alternatif buku pertama. Buku ini terdapat ilustrasi manual berwarna, ringkasan materi bab per bab dalam satu semester mata pelajaran IPS, dan visualisasi foto model bahasa isyarat SIBI. Buku pertama terdiri dari 113 halaman dan berbentuk persegi panjang dengan ukuran 23,5 cm x 31,5 cm serta dijilid menggunakan metode *Perfectbound*. Sampul buku memakai jenis kertas *Bcartoon* 190 gram, sedangkan halaman isi memakai jenis kertas HVS.

Kedua hasilnya penelitian terdahulu dengan topik pembahasan penulisan pengantar karya desain komunikasi visual. Terdapat pada laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya (Fotografi) Multimedia Vincetia A Paulo, mahasiswa Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, dengan judul “Perancangan karya Fotografi #whyIsign untuk bisindo” yang disusun pada tahun 2016. Vincetia A Paulo seorang mahasiswa lulusan desain komunikasi visual UNITAR yang aktif dalam beberapa bidang desain, mulai dari desain komunikasi visual. Dengan Perancangan karya Fotografi #whyIsign untuk bisindo sebagai latar belakang dan konsep penciptaan karya desain komunikasi visual. Berikut ini contoh karya Vincetia A Paulo berupa fotografi #whyIsign untuk BISINDO. Dalam karya fotografi ini berisi informasi tentang BISINDO, tapi hasil foto laki-laki dan perempuan yang dewasa untuk sementara ini berikut hasil perancangan yang berbentuk foto:



Gambar 2.2. Vincetia A Paulo karya fotografi dan video pertama, 2016, Jakarta  
Dokumentasi Pribadi, November 2016

Dan hasil perancangan yang berbentuk video ini:



Gambar 2.3  
Video yang awal kata-kata mutiara dan nama model



Gambar 2.4  
Video yang mulai model gerakan BISINDO

## **B. Referensi Praktik**

Berdasarkan keterkaitan antara karya perupa dengan karya yang sudah ada oleh seniman lain sebelumnya, pemilik referensi praktek dari kesamaan gaya dalam berkarya tersebut.

### **1. Iris Aranda**

Iris Aranda, seniman tunarungu berasal dari Panama. Ketika dia lahir, orang tuanya tidak menyadari dia tunarungu. Ketika orang tua menyadari (setelah dia tidak berkomunikasi dengan mereka) bahwa Iris terlahir tunarungu, mereka mulai melakukan segala daya untuk menciptakan kehidupan yang normal baginya.





Gambar 2.5. Iris Aranda. Diakses 12 November 2016  
<http://kenoshanews.mycapture.com/mycapture/enlarge.asp?image=40980133&event=1440868&CategoryID=65819>

Pada usia 6th, bahwa ia berkomunikasi melalui media cat, dan dia mulai membuat karya seni untuk mengekspresikan emosinya. Menyadari bahwa lukisan Iris luar biasa, orang tuanya mengirimnya ke kelas seni, tapi karena dia adalah satu- satunya siswa tunarungu di sana dan tidak bisa berkomunikasi, maka masuk ke dalam kelas adalah sebuah perjuangan. Untuk mengatasi masalah komunikasi Iris, Ibu Iris mengirimnya ke sekolah tuna rungu di Argentina. Di sana mereka mencoba untuk mengajarnya berbicara, membaca bibir, dan menulis untuk berkomunikasi, tapi Iris terus lebih memilih untuk berkomunikasi melalui seninya. Sebagai seorang seniman, Iris tidak akan menemukan pekerjaan dan dapat mendukung dirinya sendiri, jadi dia mendorongnya untuk fokus pada peningkatan komunikasinya. Pada akhirnya, komunikasi Iris melalui seni mendapat penghargaan, dan kembali ke sekolah seni, dimana ia terus mengembangkan gaya pribadinya sendiri.

Iris mengambil jurusan seni, dan lulus dengan gelar BA, kemudian ia melanjutkan untuk mencapai gelar Master. Ia mulai menjual lukisannya di Panama, dan kemudian melakukan perjalanan sedikit untuk memasarkan karyanya lebih efektif. Saat bepergian di Bermuda, ia mulai bertanya-tanya apakah seninya dapat diterima di Amerika Serikat. Ia mengirim beberapa lukisannya ke teman-teman di California untuk display. Karyanya mendapat respon baik di sana, bahkan ia diundang untuk bekerja dan menunjukkan seni di sana.

Iris saat ini mampu berbicara dalam bahasa Spanyol, Inggris, bahasa isyarat Amerika, dan sedikit Perancis, tapi karya seninya tetap menjadi bahasa visual yang utama. Seni telah membantunya menemukan suara untuk berkomunikasi ke masyarakat luas. Iris juga memiliki seorang penerjemah yang membantu dia berkomunikasi saat ia melakukan perjalanan dari tempat ke tempat, menunjukkan dan menjual karya seninya.

Narasumber Karya Iris Aranda:



Gambar. 2.6 Judul Karya isyarat abstrak. Diakses 13 November 2016  
<http://kenoshaartassociation.org/iris-nelia-aranda-her-art-is-her-voice/>



Gambar. 2.7. Judul Banyak Mata. Diakses 8 Januari 2017.  
<https://culturasurda.net/2012/06/25/iris-aranda/>



Gambar.2.8. Judul bentuk halus dan telinga diMilwaukee, 2008. Diakses 19 Januari 2017. <http://www.handspeak.com/culture/index.php?id=12>

Aranda mengacu nya triptych karya seni di atas untuk pengalaman mengincar orang yang dunia adalah visual berorientasi dan bahasa visual-manual. Iris menambahkan mata ketiga yang dapat ditafsirkan dalam beberapa cara. Visual adalah pusat atau modus utama dari indera antara mengincar orang. Kiri dan panel kanan muncul menjadi bentuk halus dari telinga. Namun, mata ditempatkan dalam bentuk telinga. Ini menunjukkan bahwa orang mengandalkan mata sebagai sarana utama komunikasi dan informasi di dunia ini daripada menggunakan telinga.

## 2. Chuck Baird

Chuck Baird lahir tunarungu di Kansas City dan bersama dengan tiga saudara perempuan yang lebih tua, pergi ke Sekolah Kansas untuk tuna rungu. Chuck Baird menerima pendidikan seninya dari Ibu Rahmat Bilger, sebuah watercolorist terkenal dan lulus pada tahun 1967.



Gambar 2.9. Seniman Tunarungu Chuck baird. 2016. Diakses 14 November 2016  
<https://s-media-cache-ak0.pinimg.com/564x/a2/93/72/a29372d359ab354b33e3edf05982c545.jpg>

Dia terdaftar di Universitas Gallaudet tapi kemudian dipindahkan ke Rochester Institute of Technology, di mana ia menerima BFA di Lukisan pada tahun 1974. Baird menghabiskan 5 musim panas pertama setelah lulus di National Theatre of the Deaf (NTD) lukisan set mereka. Selama tahun ini, saat Baird memegang berbagai pekerjaan sambil bekerja untuk mengembangkan seni. Dia memiliki pameran besar pertama di Federasi Dunia Konferensi Tuna rungu di Washington DC pada tahun 1975. Chuck menjabat sebagai Visual Arts Koordinator tuna

rungu seni koloni Spectrum - Fokus pada seniman tuna rungu. Dia akhirnya bergabung dengan National Theatre of the Deaf pada tahun 1980. Selama 10 tahun Chuck Baird dihabiskan dengan NTD sebagai aktor dan mengatur desainer, ia merancang dan dicat sejumlah besar set untuk mereka. Dia mungkin paling diingat untuk karyanya dalam "*King of Hearts*," berdasarkan Phillippe de Broca film kultus klasik. Dalam peran Painter itu, Chuck diciptakan seluruh setiap malam di depan audiens yang hidup. Setelah residensi seni di Sekolah California untuk Tuna rungu di Fremont, ia pindah ke San Diego pada tahun 1992 untuk bekerja untuk *DawnSignPress* sebagai seorang seniman di rumah, dan dicat sejumlah baru karya tuna rungu terkait, yang berpuncak dalam buku, "Chuck Baird, 35 Plates." Baird kembali ke Kansas City pada tahun 1993 untuk mendirikan sebuah lukisan dan studio patung. Baird sering bepergian untuk memimpin lokakarya seni untuk anak-anak tuna rungu di sekolah, kamp musim panas, dan pada festival seni. Pernyataan artis "Saat ini, saya tidak melukis untuk hasil, seperti dulu, melainkan untuk proses itu. Aku biarkan menyebabkan saya untuk apa pun itu akan. Saya sering mengubah subyek karya seluruh proses, dan hasil akhirnya tergantung pada media, gambar yang tiba-tiba muncul di tengah-tengah proses, dan sebagainya. "Tema Tuna rungu" dalam pekerjaan saya berhubungan dengan pengalaman saya sendiri sebagai manusia tuna rungu, bergenre saya De'Via. "Seniman yang teknik Saat ini saya kagumi adalah Wayne Thiebaud dari Davis, CA. Saya berharap lukisan saya

sekaya itu. Saya suka menggunakan warna-warni efek pelangi-spectrum nya penggambaran obyek, dan penggambaran tiga dimensi hal. idola saya, bagaimanapun, adalah Michael C. McMuillen, seorang seniman miniatur yang juga dari California. Apa yang saya temukan sama pada kedua karya kami adalah rasa imajinasi. "Saya tidak lagi melukis apa yang orang ingin melihat. Saya melukis untuk diri saya sendiri. Ini adalah tentang pengalaman saya sendiri, cinta saya ASL dan kebanggaan dalam warisan tunarungu kami. Aku kadang-kadang membuat karya yang tidak ada hubungannya khusus untuk Tunarungu."

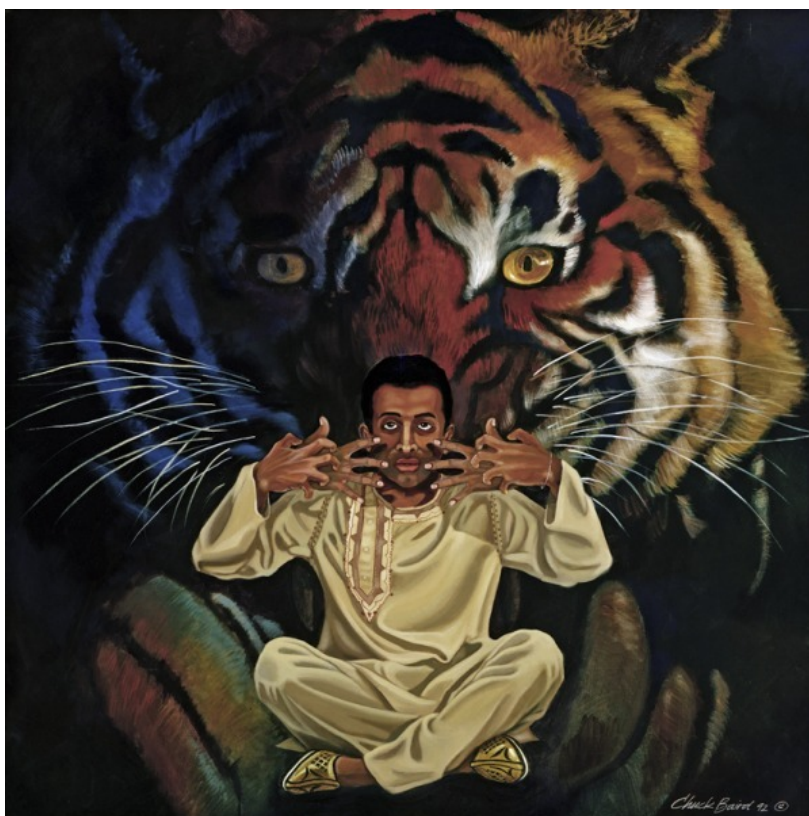


Gambar 2.10. Judul "Art no.2". 24X30. Universitas Gallaudet. 1994. Diakses 14 November 2016. <http://arthistoryfinal.blogspot.co.id/2014/05/>





Gambar 2.11. Judul "Ayam Biru" by Chuck Baird. Albert J. Simone collection. 1983. Diakses 13 November 2016. <http://www.ntid.rit.edu/news/chuck-baird-noted-artist-and-ritntid-alumnus-dies>



Gambar 2.12. Judul "Tyger, Tyger," by Chuck Baird. Courtesy Albert J. Simone collection. 1992. Diakses 14 November 2016. <http://www.ntid.rit.edu/news/chuck-baird-noted-artist-and-ritntid-alumnus-dies>

Karya baird ditandai dengan permainan warna dan cahaya yang hidup. Ayam biru (1983) menggambarkan burung-burung biru yang mencolok yang memilih jalan di antara bayang-bayang di tanah pada cahaya pagi hari. Tyger, tyger, akrilik tahun 1992, yang tergantung di kantor presiden Albert J. Simone di institut teknik rochester, menyandingkan pria muda yang tidak berdosa yang mengenakan tanda kuning "harimau" melawan kepala macan yang tidak menyenangkan yang muncul dari kegelapan. Penggabungan citra tanda tangan oleh baird adalah fitur karyanya yang menyenangkan, dan sering dipikirkan. Nama pertanda dari guru tuna rungu pertama di Amerika Serikat, misalnya, menjiwai patung tradisional yang tenang di guru tuna rungu pertama Amerika (1993) dan mengingatkan kita akan tindakan dan vitalitas kontribusi terus terang terhadap warisan tuna rungu.

### **3. Nancy Rourke**

Nancy Rourke, seniman tuna rungu ia mulai menggambar dan melukis pada usia enam tahun tanpa orang tua nancy mengetahui bahwa dia terlahir Tunarungu. Ia dibesarkan di San Diego, Dan mengikuti program lisan yang ketat di sekolah pendengaran.





Gambar 2.13. Nancy Rourke. 2016. Diakses pada 15 November 2016.  
<http://www.nancyrourke.com/biography.htm>

Sepanjang masa kanak-kanak, ia selalu menciptakan karya baru, dan memamerkan karya seni nancy mulai dari melukis batu hingga kanvas-pameran seni, kontes, dan galeri dari masa kanak-kanak hingga sekolah menengah. Kemudian belajar desain grafis dan melukis di National Technical Institute of the Deaf dan Rochester Institute of Technology di New York dan mendapatkan gelar master dalam desain grafis komputer dan lukisan.



Gambar 2.14. Melek dan huruf ASL 16 cm x 20cm minyak pada kanvas. 2012. Diakses pada 16 November 2016. <http://www.nancyrourke.com/literacy.htm>

Deskripsi tentang lukisan ini adalah tentang melek huruf yang dilakukan anak-anak tuna rungu hari ini, menggunakan ASL sebagai bahasa alami yang mereka baca dalam membaca dan menulis. Lukisan ini menunjukkan seorang anak tuna rungu dengan tangan merah dan tangan biru, yang berarti keragaman. Buku cerita tentang Good Night Moon. Kedua anak itu mencitrakan dan menandatangani dengan mimpi / balon di atas mereka, yang menunjukkan seekor sapi melompati bulan. Seorang anak tuna netra membaca dan memberi tanda saat seorang anak tuna rungu melihat dan melihat gambar itu dan mengenali kata-kata dan langsung mengerti. Lukisan ini akan diberikan kepada Gala Manfaat Literasi Anak tuna rungu.



Gambar 2.15. Bahasa Masuk Cherish 18 cm x 24 cm dengan minyak di atas kanvas. 2012. Diakses pada 16 November 2016.  
<http://www.nancyourke.com/cherishsignlanguage.htm>

Deskripsi tentang lukisan itu didasarkan pada tangan yang sangat Anda hargai, ini mengingatkan saya pada salah satu kutipan George Veditz, "... selama kita memiliki orang tuna rungu, akan ada tanda-tanda." Dia menghargai tangan, dia menghargai bahasa isyarat.



Gambar 2.16. Membela ASL (2016).  
Minyak di atas kanvas (8 cm x 10 cm). Diakses pada 16 November 2016.  
<https://deafhoodwlove.wordpress.com/nrs-art/>

Lukisan ini menunjukkan dua burung, seekor Raven dan seekor Dove. Raven melihat anak laki-laki itu menandatangani dan memperingatkan mereka untuk tidak menandatangani sama sekali. Sementara Dove yang mewakili ASL Rights, membela Raven dari menyerang anak laki-laki. Lihatlah tiga lampu sorot yang bersinar di A S L. Ini terinspirasi oleh buku, Made to Hear dan dari lukisan klasik

## **C. Kerangka Teori**

### **1. Bahasa Isyarat**

Bahasa Isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh dan gerak bibir, tanpa suara untuk berkomunikasi. Dengan mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan, dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka. Bahasa tulis adalah ragam bahasa baku yang digunakan sebagai sarana komunikasi secara tertulis.

Bahasa Isyarat Indonesia merupakan bahasa isyarat alami budaya asli Indonesia yang dengan mudah dapat digunakan dalam komunikasi isyarat penyandang tuna rungu dalam kegiatan sehari-hari. Proses pembelajaran materi yang membutuhkan visualisasi seperti materi tentang kenampakan alam sulit dipahami oleh peserta didik penyandang disabilitas tuna rungu jika tidak dijelaskan melalui visualisasi bahasa isyarat. Pembelajaran materi terkadang ~~maupun~~ tidak menggunakan bahasa isyarat sehingga tidak tersampaikan dengan baik dan dimengerti sepenuhnya oleh penyandang disabilitas tuna rungu. Oleh karena itu perlu adanya suatu visualisasi pada bahasa isyarat yang dapat membantu menjelaskan materi tersebut.

Bahasa Isyarat adalah sarana komunikasi yang vital bagi penyandang tuna rungu menggunakan symbol-simbol dengan gerakan tangan, mimik dan tubuh berhubung tidak dapat mendengar suara orang berbicara dan memiliki kelainan area artikulasi (tidak mampu berbicara).

Semua bahasa isyarat, seperti semua bahasa lisan, dapat ditulis. Karena bahasa lisan disampaikan dengan menggunakan symbol-simbol untuk merepresentasikan suara seperti ketika sedang diucapkan. Bahasa isyarat tentu saja tidak menggunakan suara, tetapi memiliki parameter yang selalu muncul secara konsisten. Ada lima parameter penting dalam membuat bahasa isyarat: 1) bentuk tangan (handsapes) yang digunakan dalam membuat isyarat, 2) orientasi (orientation) atau arah dari bentuk tangan, 3) lokasi (locations) tempat isyarat-isyarat diproduksi, 4) gerakan (movements) yang digunakan dalam membuat isyarat, dan 5) ekspresi wajah (non-manual expression) saat memproduksi isyarat.

Kesulitan komunikasi disebabkan oleh pendengaran. Adapun klasifikasi level kehilangan pendengaran terbagi atas tiga (3) macam sebagai berikut:

- 1.) Tuli Total (Sama sekali kehilangan pendengaran/tidak dapat mendengar).
- 2.) Tuli Ringan (Masih memiliki sedikit sisa pendengaran / masih dapat mendengar suara atau bunyi yang keras).
- 3.) Kurang Mendengar (Sedikit kehilangan pendengaran tetapi dapat menggunakan telepon dengan frekwensi suara yang besar).

Bahasa memiliki sistem bunyi maksudnya adalah bunyi/suara (phone) sebagai sebuah ujaran yang diucapkan manusia dan dihasilkan oleh alat ucap serta memiliki makna. Sistem bunyi merupakan rangkaian bunyi-bunyi atau suara ujar yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sifatnya

sistematis dan berulang-ulang.

Bentuk dan jenis bahasa yang disampaikan pun bervariasi dan tergantung dari penggunaannya, seperti halnya bahasa oral (lisan), bahasa teks dan bahasa isyarat. Bentuk bahasa yang mayoritas digunakan adalah bahasa oral, disampaikan secara verbal lewat mulut, bentuk bahasa ini paling banyak digunakan karena mudah penggunaan, tidak sulit dan disampaikan secara langsung. Sedangkan bahasa teks adalah bahasa yang disampaikan dalam bentuk media digital, seperti kertas, buku/majalah, poster, banner, website, dan sebagainya. Kemudian yang terakhir adalah bahasa isyarat, yaitu bahasa yang menggunakan tangan dan ekspresi muka. Lewat bahasa isyarat, kita menyampaikan maksud pikiran dan biasanya maknanya hanya dapat dimengerti oleh orang tertentu, bahasa isyarat banyak digunakan oleh kalangan penyandang tuna rungu, yaitu tidak bisa mendengar, atau dalam kata umum “Tuli”. Lembaga harus mendukung kampanye tersebut.

Bahasa oral dan bahasa isyarat memiliki sebuah sistem fonologis yang mengatur bagaimana simbol digunakan untuk membentuk urutan yang dikenal sebagai kata atau morfem, dan suatu sistem sintaks yang mengatur bagaimana kata-kata, dan morfem digabungkan untuk membentuk frasa, dan penyebutan.

Kelima fungsi dasar ini mewadahi konsep bahwa bahasa alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain. Pernyataan senang, benci, kagum, marah,

jengkel, sedih dan kecewa dapat diungkapkan dengan bahasa, meskipun tingkah laku, gerak-gerik, dan mimik juga berperan dalam pengungkapan ekspresi batin itu. Fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan. Fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik. Yang terakhir fungsi entertainmen adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin. (Yendra, S.S., M. HUM, 2012: 2-3 dan Abdul Ghaer, tahun 2015: 33)

#### **a. Isyarat**

Isyarat adalah aspek yang paling sering dikesampingkan dalam kajian komunikasi, seperti tercermin pada sedikitnya pembahasan dalam bagian ensiklopedia ini. Pengesampingan ini disebabkan oleh beberapa faktor penting-setidaknya bukan dari penyebaran keengganan untuk secara ilmiah menerima kemungkinan bahwa isyarat bisa menjadi bahasa yang sebenarnya, dalam kajian sistematis. Para peneliti dalam bidang ini menghadapi beberapa kesulitan. Jumlah orang yang melakukan isyarat pada bahasa dasar sehari-hari relatif sedikit, dan tidak selalu mudah menemukan orang yang bisa berkomunikasi dengan fasih dan otomatis. Terlebih lagi, sejak 1970-an, teknik film dan video telah menjadi rutinitas yang membuat data pokok dicatat untuk dianalisis. Tetapi pencatatan data

hanyalah langkah pertama: cara-cara khusus untuk analisis dan penulisan data harus dibuat agar bisa membuat deksrpsi mendetail yang pas. Hasilnya, kompleksitas sesungguhnya dari komunikasi visual baru mulai diapresiasi pada tahun-tahun terakhir ini. (David Crystal, 2015: 191)

## **b. Bahasa Isyarat Lokal**

Bahasa isyarat lokal adalah suatu ungkapan manual dalam bentuk isyarat konvensional yang berfungsi sebagai pengganti kata. Bahasa Isyarat lokal secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

### **1.) Bahasa Isyarat Alamiah**

Bahasa isyarat alamiah adalah isyarat yang berkembang secara alamiah di antara kaum tuna rungu. Pengenalan dan penggunaannya terbatas artinya hanya dikenal dan digunakan dalam suatu lingkungan keluarga ataupun sekolah luar biasa untuk anak tuna rungu tertentu. Biasanya bahasa isyarat alamiah ini digunakan di lingkungan sekolah luar biasa yang menerapkan metode oral (lisan). Di sekolah luar biasa tersebut pada saat pelaksanaan adalah media oral (lisan), tetapi ketika anak-anak tersebut berkomunikasi di luar kelas mereka menggunakan isyarat. Bahasa isyarat tersebutlah yang dimaksud dengan bahasa isyarat alamiah.

### **2.) Bahasa Isyarat Konseptual**

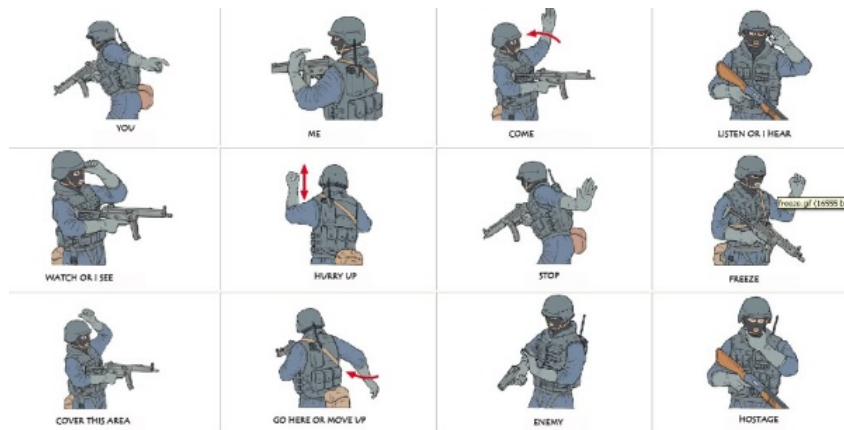
Bahasa isyarat konseptual adalah bahasa isyarat resmi yang digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah tertentu dengan menggunakan metode manual atau isyarat. Menurut penelitian para ahli cirri utama bahasa isyarat ini adalah memiliki struktur bahasa yang



berbeda dengan bahasa lisan yang digunakan masyarakat. Contoh di Indonesia adalah bahasa isyarat yang digunakan di SLB B Zinna Jakarta, yang diberi nama bahasa isyarat Indonesia (BISINDO).

Selain memiliki perbedaan dalam struktur bahasa, isyarat ini memiliki perbedaan dalam perbendaharaan kata maupun peraturannya. Bahasa isyarat seperti ini kurang diterima dalam pendidikan anak tuna rungu, karena bahasa isyarat ini berbeda dengan bahasa masyarakat, dapat menyulitkan kaum tuna rungu dalam penyesuaian dengan masyarakat luas. (GERKATIN Jakarta, 2014: 1, GERKATIN Palembang, 2013: 6, dan Haenudin, S.Pd., 2013: 139-140)

Orang-orang yang bisa mendengar atau orang dengar sering memiliki kesalahpahaman tentang bahasa isyarat. Sebagai contoh, orang dengar di banyak negara sering berasumsi bahwa bahasa isyarat bersifat universal, artinya hanya ada satu bahasa isyarat yang digunakan di seluruh negara. Orang dengar juga sering berasumsi bahwa sejarah dan struktur gramatikal bahasa isyarat sama dengan bahasa lisan yang digunakan di seluruh negara bahasa. Meskipun bahasa isyarat sebagian besar digunakan oleh penyandang tuli sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. namun bahasa isyarat juga dapat digunakan oleh kaum non-tuli, misalnya bahasa isyarat militer dan bahasa isyarat bayi. Bahasa isyarat militer adalah bahasa isyarat yang digunakan oleh angkatan militer di medan perang, biasanya digunakan oleh pemimpin pasukan militer dengan pasukan di saat komunikasi yang sulit atau tidak mungkin dilakukan.



Gambar 2.17. Bahasa Isyarat Militer. Diakses 15 November 2016  
[http://en.wikipedia.org/wiki/Military\\_hand\\_and\\_arm\\_signals](http://en.wikipedia.org/wiki/Military_hand_and_arm_signals)

Sedangkan bahasa isyarat bayi adalah bahasa isyarat khusus yang biasanya digunakan oleh bayi dan balita. Umumnya digunakan ketika mereka ingin menyampaikan maksud dan keinginan mereka namun tidak dapat mengungkapkan secara verbal dikarenakan keterbatasan kemampuan berbahasa secara oral. Bahasa isyarat bayi memiliki kemiripan dengan bahasa isyarat yang digunakan dengan kaum tuli namun dengan vokal yang terbatas.



Gambar 2.18. Bahasa Isyarat Bayi. Diakses 15 November 2016.  
[http://en.wikipedia.org/wiki/Baby\\_sign\\_language](http://en.wikipedia.org/wiki/Baby_sign_language)

Ada lain tubuh yang wajib dikuasai pimpinan touring sepeda motor (VJ): Gambar dibawah ini adalah sekedar contoh yang sekiranya harus dilakoni oleh ‘Petugas VJ Touring’ karena ia akan memimpin barisan grup, sudah tentu posisinya harus berada di barisan paling depan. Kemudian bahasa isyarat yang diberikan oleh VJ harus diikuti oleh peserta secara berurutan mulai dari peserta nomor dua dan terus kebelakang. Namun pada prakteknya beberapa isyarat mempunyai arti dan makna yang berbeda. Hal ini karena disesuaikan dengan gaya dan riding style dari setiap komunitas, klub motor, jenis motor yang dipakai maupun sikap dari pengendara itu sendiri.



Gambar 2.19. Bahasa Isyarat Touring/ Tubuh. Diakses 17 November 2016  
<http://cbrclubsamarinda.blogspot.com/2012/07/bahasa-isyarat-touring-part-2.html>

Dan sedangkan spesial pantomim tidak bisa bicara cuma ekspresi bisa sedih, senang, malu, takut, marah, dan lain- lain dan bisu yang lucu sama seperti orang yang tunarungu.



Gambar 2.20. Pantomim. Diakses 17 November 2016  
<https://id.pinterest.com/pin/480829697692517794/>

### c. Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)



Gambar 2. 21. Bisindo dan Logo Pusat Bisindo. Diakses 17 Desember 2017  
 Sumber : [https://www.inspirasi.co/chairunisaeka/12258\\_yuk-dukung-bisindo](https://www.inspirasi.co/chairunisaeka/12258_yuk-dukung-bisindo) dan  
[https://twitter.com/stand\\_bisindohi](https://twitter.com/stand_bisindohi)

BISINDO adalah sistem komunikasi yang praktis dan efektif untuk penyandang tuna rungu Indonesia dikembangkan oleh penyandang tuna rungu Indonesia sendiri dan digunakan sebagai komunikasi antar pendengaran normal. Dengan BISINDO, penyandang tuna rungu Indonesia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan leluasa dan mengekspresikan dirinya sebagai insan manusia Warga Negara Indonesia yang bermartabat sesuai dengan falsafah hidup dan HAM. Meskipun BISINDO di wilayah Indonesia memiliki ragam simbolnya misalnya

bahasa isyarat lokal Jakarta sedikit berbeda dengan lokal isyarat Yogyakarta. Untuk mempermudah penggunaan BISINDO di Jakarta, maka digunakan BISINDO dengan kosa isyarat lokal yang dipakai oleh penyandang tuna rungu warga Jakarta (Versi Jakarta).

Bertentangan dengan pendapat banyak orang, pada kenyataannya belum ada bahasa isyarat internasional yang sukses diterapkan. Bahasa isyarat unik dalam jenisnya di setiap negara. Bahasa isyarat bisa saja berbeda di negara-negara yang berbahasa sama. Contohnya, Amerika Serikat dan Inggris meskipun memiliki bahasa tertulis yang sama, memiliki bahasa isyarat yang sama sekali berbeda (*American Sign Language* dan *British Sign Language*). Hal yang sebaliknya juga berlaku. Ada negara-negara yang memiliki bahasa tertulis yang berbeda (contoh: Inggris dengan Spanyol), namun menggunakan bahasa isyarat yang sama.

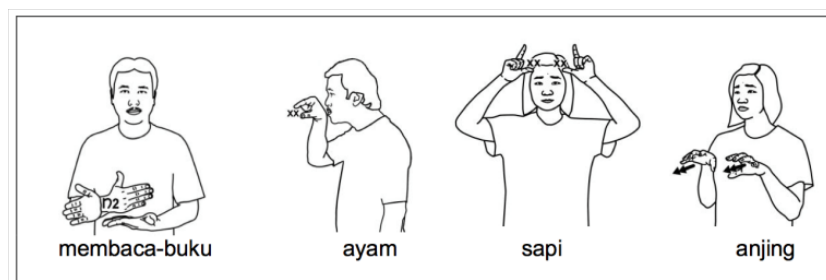
Untuk Indonesia, sistem yang sekarang umum digunakan ada dua sistem adalah BISINDO (Berkenalan Dengan Sistem Isyarat Indonesia) yang dikembangkan oleh tuna rungu sendiri melalui Gerkatin (Gerakan Kesejahteraan Tuna rungu Indonesia) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) hasil rekayasa orang normal bukan hasil dari tuna rungu sendiri yang sama dengan bahasa isyarat Amerika (ASL - *American Sign Language*). Jadi saya sarankan memakai sistem isyarat buatan tuna rungu sendiri adalah BISINDO. Kamus SIBI itu isyarat dengan 1 tangan dan bahasa isyarat tidak alami sedangkan BISINDO itu isyarat dengan 2 tangan dan bahasa isyarat alami. Ada ASL juga tapi tambah imbuhan awal

dan akhir.

BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) adalah bahasa Ibu komunitas tuna rungu di Indonesia. BISINDO berkembang secara alami di kalangan tuli Indonesia dan sudah digunakan turun temurun selama bertahun-tahun.

Walaupun sudah menjadi bahasa pengantar sejak lama, tetapi keberadaan BISINDO secara resmi belum diakui oleh pemerintah. BISINDO tidak digunakan di sekolah-sekolah luar biasa dan mayoritas media masa belum menggunakan BISINDO. Saat ini pemerintah hanya mengakui SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) sebagai satu-satunya bahasa isyarat resmi.

Akibatnya jutaan warga tuna rungu Indonesia mengalami kesulitan belajar dan mendapatkan pekerjaan serta mengalami hambatan berkomunikasi. Selain itu karena bahasa aslinya tidak diakui, komunitas tuna rungu Indonesia selama bertahun-tahun tidak mendapatkan haknya sebagai warga negara. (Sumber: GERKATIN Palembang, 2013: 7)



Gambar 2.22. Beberapa Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Diakses 19 November 2016 sumber: <https://lokernia.wordpress.com/>



Gambar 2.23. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Diakses 19 November 2016  
sumber: <https://lokernia.wordpress.com/>



Gambar 2.24. Huruf abjad BISINDO. Diakses 19 November 2016  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Isyarat\\_Bisindo.jpg](https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Isyarat_Bisindo.jpg)

Woodward (2000) dalam *Buku Pedoman Bahasa Isyarat Jakarta Tingkat I* (vii: 2014) menjelaskan bahwa bahasa isyarat di Indonesia yang telah diterbitkan masih sedikit. Hal tersebut dapat kita ketahui bahwa lebih dari satu bahasa isyarat yang digunakan di Indonesia. Situasi seperti ini serupa dengan situasi di beberapa negara di Asia Tenggara. Sebagai contoh, terdapat tiga bahasa isyarat besar yang digunakan di Vietnam:

bahasa isyarat Hanoi, bahasa isyarat Hai Phong, dan bahasa isyarat Ho Chi Minh.

Dalam bahasa isyarat berasal Jakarta dari percampuran antara variasi bahasa isyarat asli, termasuk – tetapi tidak terbatas pada – bahasa isyarat yang digunakan orang – orang tuli di Jakarta yang pernah mendapat pendidikan formal khusus tuli, seperti variasi yang tumbuh dan berkembang di Sekolah Luar Biasa (SLB)/B Cicendo (Bandung, Jawa Barat), SLB/B Santi Rama (Jakarta). Sebelum SLB/B Santi Rama didirikan di Jakarta pada 1970, sebagian besar orang tuli Jakarta bersekolah di Cicendo (didirikan pada 1933), Dena Upakara (yang merupakan sekolah khusus perempuan, didirikan pada 1938) atau Don Bosco (khusus laki-laki, didirikan pada 1955).

Bahasa Isyarat Jakarta memiliki kesamaan kosakata dasar sebesar 64% dengan bahasa isyarat Yogyakarta (Woodward et al., 2011). Persentase tersebut menunjukka bahwa bahasa isyarat Jakarta dan bahasa isyarat Yogyakarta bukanlah merupakan dialek dari bahasa yang sama, karena dialek dari sebuah bahasa yang sama biasanya memiliki 80% - 100% tingkat kognat dalam kosakata dasarnya (Crowley 1992). Walaupun demikian, persentase itu mengindikasikan bahwa kedua bahasa isyarat besar di Indonesia tersebut dapat dikelompokkan sebagai dua bahasa yang berhubungan erat yang berasal dari keluarga bahasa yang sama. Bahasa – bahasa yang berada dalam sebuah keluarga yang sama biasanya memiliki kesamaan kosakata dasar sebesar 36% -79%. (Bahasa isyarat Ho Chi



Minh, bahasa isyarat Hanoi, dan bahasa isyarat Hai Phong merupakan bahasa –bahasa dari satu keluarga bahasa yang sama, yang memiliki 54% - 58% kesamaan kosakata dasar (Woodward, 2000). Bahasa isyarat Amerika (ASL) dan bahasa isyarat Prancis (LSF) juga dianggap sebagai anggota dari keluarga bahasa yang sama dengan tingkat kognat 61% (Woodward, 1978). ASL dan bahasa isyarat Inggris (BSL) tidak memiliki hubungan yang erat dan bukan merupakan anggota dari keluarga bahasa yang sama karena keduanya hanya memiliki 31% tingkat kognat pada kosakata dasarnya (McKee dan Kennedy, 2000, hlm. 49- 76), *Buku Pedoman Bahasa Isyarat Jakarta (2014), hlm 8*)

Orang- orang yang dapat mendengar sering memiliki kesalahpahaman tentang bahasa isyarat. Sebagai contoh, orang yang mendengar di banyak negara sering berasumsi bahwa bahasa isyarat bersifat universal, artinya hanya ada satu bahasa isyarat yang digunakan di seluruh dunia. Orang yang mendengar juga sering berasumsi bahwa sejarah dan struktur gramatikal bahasa isyarat sama dengan bahasa lisan yang digunakan di sebuah negara.

Walaupun demikian, fakta yang telah perupa paparkan tentang variasi dalam bahasa isyarat menunjukkan bahwa bahasa isyarat tidaklah mungkin bersifat universal karena bahkan di dalam sebuah negara, kosakata dalam bahasa isyarat bervariasi, seperti Indonesia dan Vietnam. Selanjutnya, kenyataan bahwa ASL dan LSF lebih berhubungan erat daripada dengan BSL menunjukkan bahwa sejarah bahasa isyarat

memiliki sejarahnya sendiri dan tidak bisa disamakan dengan bahasa-bahasa lisan di ketiga negara tersebut. (Bahasa Inggris Amerika lebih dekat dengan bahasa Inggris daripada dengan bahasa Perancis).

Akhir kata, struktur gramatikal bahasa isyarat dan bahasa lisan di dalam sebuah kelompok masyarakat berbeda. Sebagai contoh, bahasa isyarat Jakarta biasanya memiliki urutan kata sebagai berikut: Subjek-Objek- Verba, sementara bahasa Indonesia lisan/ tulisan memiliki urutan kata sebagai berikut: Subjek- Verba- Objek. Dalam bahasa isyarat Jakarta, numeralia atau kata bilangan diletakan setelah nomina atau kata benda, sedangkan dalam bahasa Indonesia lisan/ tulisan, numeralia diletakkan sebelum nomina, dsb. (Edisi Indonesia Pertama, Didanai oleh The Nippon Foundation, Tokyo, Jepang. 2014, hal 8)

## **2. Teori Simbol**

Teori Langer sangat bermanfaat karena teori ini menegaskan beberapa konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam bidang komunikasi. Teori ini memberikan sejenis standardisasi untuk tradisi semiotik dalam kajian komunikasi. Langer, seorang filsuf, memikirkan simbolisme yang menjadi inti pemikiran filosofi karena simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Menurut Langer, semua binatang yang hidup didominasi oleh perasaan, tetapi perasaan manusia dimediasikan oleh konsepsi, simbol, dan bahasa. Binatang merespon tanda, tetapi manusia menggunakan lebih dari sekedar tanda sederhana dengan mempergunakan

simbol. Tanda (sign) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal. Sebaliknya, simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berfikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Sebuah simbol adalah “sebuah instrument pemikiran”. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang satu hal; sebuah simbol ada untuk sesuatu. Sementara tertawa adalah sebuah tanda kebahagiaan, kita dapat mengubah gelak tawa menjadi sebuah simbol dan membuat maknanya berbeda dalam banyak hal terpisah dari acuannya secara langsung. Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langer, konsep adalah makna yang disepakati bersama-samadiantara pelaku komunikasi. Bersama, makna yang disetujui adalah makna denotatif, sebaliknya gambaran atau makna pribadi adalah makna konotatif.

Langer memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks diantara simbol, objek, dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi ( makna pribadi ). Langer mencatat bahwa proses manusia secara utuh cenderung bastrak. Ini adalah sebuah proses yang mengesampingkan detail dalam memahami objek, peristiwa, atau situasi secara umum.

### 3. Seni Lukis Modern

Seni Lukis Pengertian dan definisi seni lukis sangatlah beragam, namun kadang terjadi kesimpangsiuran pengertian antara seni lukis dan menggambar atau seni gambar. Lukisan dan gambar tidak dapat dibedakan dengan sekedar memilahkan material yang digunakan, tetapi lebih jauh dari itu yang lebih memerlukan pertimbangan tentang estetika, latar belakang pembuatan karya, dan sebagainya. Adapun seni lukis merupakan ungkapan pengalaman estetika yang diwujudkan dalam bentuk dua dimensional. Sehingga perbedaan antara keduanya terletak pada genetika proses penciptaan karya seni bukan pada hasil akhir. Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetika seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, shape dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pigmen, tanah liat, semen dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa. (Kartika, Seni Rupa Modern, 2004:11)

Seni modern hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia untuk melangsungkan keberadaan seni rupa di Indonesia. Dalam perkembangannya, terdapat seni konseptual yang dilahirkan dalam wujud konsep ciri-ciri yang muncul dari gaya seni modern ini, mulai dari desain, fungsi, dan sebagainya. Seni modern juga lebih tampak minimalis dan rasional. Desain yang dominan mewarnai seni rupa ini yaitu bentuk

geometris yang tidak terdapat unsur ornamenr. Seni modern lebih bersifat universal sehingga dapat dinikmati oleh siapa saja dari berbagai kalangan masyarakat.

Pengertian “modern” dalam terminology seni rupa tidak bisa dilepaskan dari prinsip modernisme atau paham yang mendasari perkembangan seni rupa modern dunia sampai pertengahan abad ke XX. Seni rupa modern dunia memiliki nilai- nilai yang bersifat universal. Dari penafsiran seorang pelukis Jerman yang pindah ke Amerika sesudah Perang Dunia ke II, Hans Hofmann menyatakan hanya seniman dan gerakan di Eropa dan Amerika yang mampu melahirkan seni rupa modern, konsepsi poros Paris- New York sebagai pusat perkembangan seni rupa modern (Rosenberf, 1966).

Seni modern lahir dari dorongan untuk menjaga standard nilai estetik yang kini sedang terancam oleh metode permasalahan seni. Modernism menyakini gagasan progress dan oleh karenanya selalu mementingkan norma kebaruan, keaslian dan kreativitas. Prinsip tersebut melahirkan apa yang kita sebut dengan ‘Tradition of the new’ atau tradisi Avant- garde, pola lahirnya gaya seni yang baru dan pada awalnya ditolak, kemudian diterima masyarakat sebagai inovasi terbaru. Tradisi Avant- Garde bertanggung jawab atas lahirnya berbagai *conseptual art* dan *eksperimen art*, yang melahirkan seni multimedia, *mixed media* dan *intermedia*, *happening art*, *performance art*, *video art*, *instalasi art*, *collaborasi art*.

#### **4. Seni Lukis dalam Perspektif Tuna Rungu**

Ekspresi seni seorang tuna rungu menggambarkan nilai-nilai kebudayaan dengan perspektif kehidupan para tuna rungu. Karya yang diciptakan dapat bertema kebahagiaan dan kesedihan yang dialami seorang tuna rungu, kegembiraan ikatan tuna rungu, gangguan komunikasi antara verbal dan nonverbal, penemuan bahasa komunitas, sejarah orang-orang tuna rungu dan interaksi dengan lingkungan. (Dr. Betty G. Miler, 1989)

Karya yang diciptakan oleh seorang tuna rungu dapat diidentifikasi oleh unsur-unsur formal seperti kecenderungan seniman tuna rungu untuk menggunakan warna dan nilai kontras, warna intens, tekstur yang kontras. Seringkali karya yang diciptakan memiliki fokus atau penekanan pada fitur wajah, terutama mata, mulut, telinga dan tangan. Saat ini, seniman tuna rungu cenderung berkarya dengan pengalaman pribadi dan tidak terlalu membahas mengenai ruang di sekitar elemen-elemen ini.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan konsep yang telah dipilih serta pemahaman teoritik, terdapat kerangka berpikir hingga menjadi konsep dan sebuah karya cipta (seni lukis). Mengetahui proses penciptaan dengan pembahasaan ekspresi visual bahasa isyarat yang terjadi disekitar penulis. Karya ini memiliki alur kerangka berpikir yang telah direnungkan dan mendapatkan hasil yaitu karya-karya yang tercipta.

Pemikiran yang hadir berasal dari eksternal yang distimulasi oleh panca indera, sangat mengalami tahap penyerapan hingga berlanjut pada konstruksi atau pemikiran melalui oleh piker dan ketetarikan perupa dalam mengeksplorasi karya lukis sehingga menghasilkan sebuah ide dalam penciptaan karya yang berjudul Ekspresi Visual Bahasa Isyarat dalam Karya Lukis.

Lukis dipilih sebagai media yang dikuasai oleh perupa selain itu lukis merupakan media sangat melekat pada setiap lapisan masyarakat, dimulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Dengan lukis perupa dapat membebaskan diri dalam proses pembuatan sketsa langsung proses lukis pada diatas kanvas, namun bias dilakukan dimana saja dan kapan saja. Penerapan jenis lukis dalam karya ini lebih cenderung pada objek lukisan yang berarti menekankan seniman serta mengangkat bahkan mempermaikan audiens sehingga mengembangkan tingkat kesadaran akan visual, yakni mengetahui apa dirasakan mengenai sesuatu tersebut.

Proses kreatif mengolah pemilihan media yang tepat berlanjut pada tahap pengembangan yang menentukan ketertarikan interest seni, interest bentuk dan prinsip estetika. Ketertarikan seni pada karya ini termasuk pada wilayah interest teori reflektif yaitu menempatkan seni sebagai pencerminan realitas actual dan realitas khayali. Ekspresi visual bahasa isyarat dapat menjadi media reflektif bagi masyarakat dalam memaknai bahasa isyarat dalam kehidupan sosial.

Proses selanjutnya adalah menentukan interes bentuk yang ditampilkan dalam proses penciptaa karya. Pada karya ini dihadirkan bentuk- bentuk figuratif dan simbolik yang menampilkan figur manusia yang dan tangan isyarat yang menjadi objek utama dalam karya. Pada figure manusia, perupa melakukan pengabungan bentuk antara tubuh manusia dan tangan isyarat dalam bahasa isyarat. Visualisasi simbolik tangan diterapkan pada keterkaitan antara bentuk dan tangan isyarat dengan figur manusia yang ditampilkan.

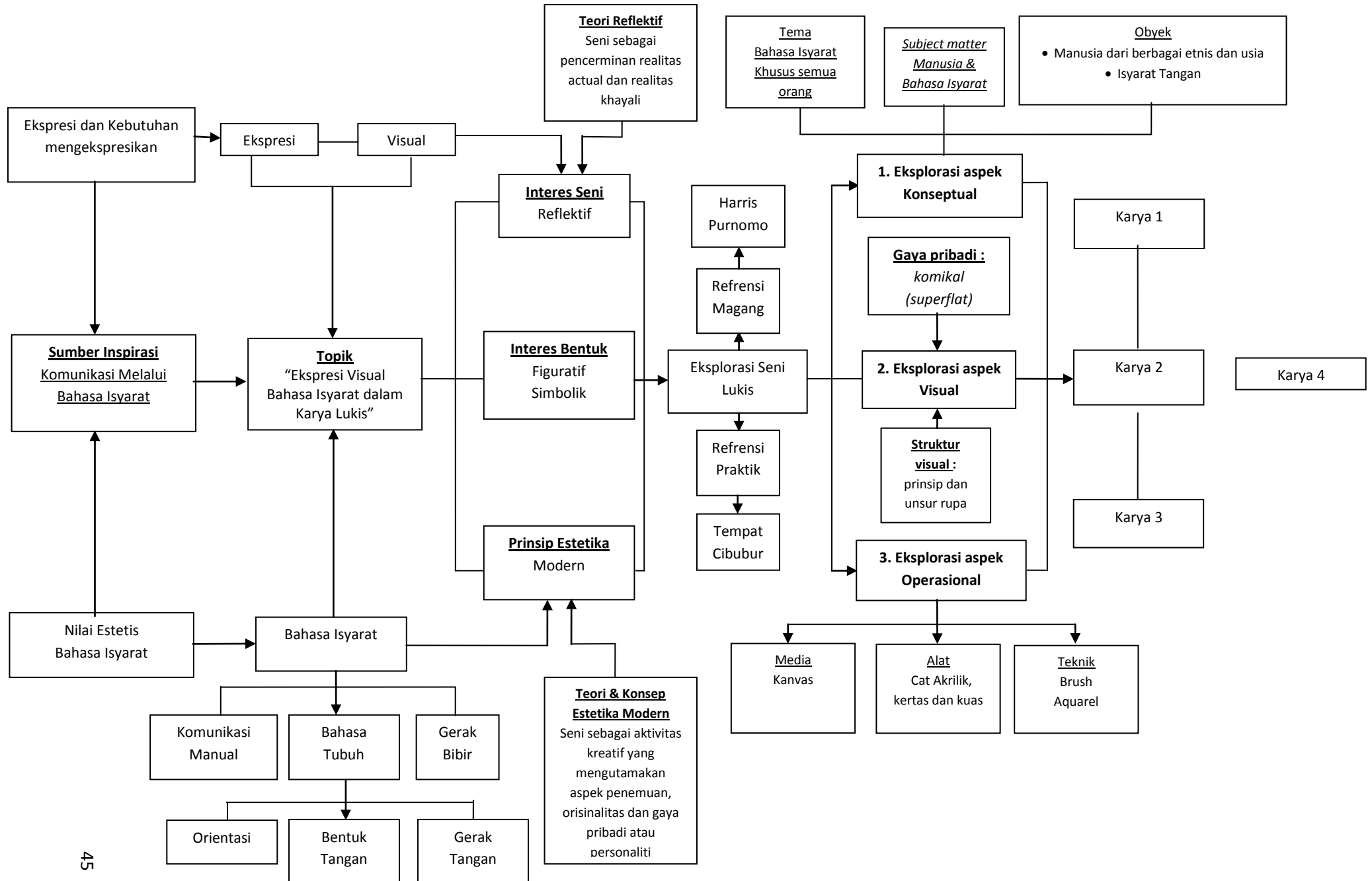
Pada kaidah seni rupa, perupa memilih estetika simbolik dimana seniman menampilkan bentuk fantasi yang diluar dari kehidupan nyata. Selain itu estetika modern diterapkan pula dalam setiap visual yang dihadirkan dalam karya ini dengan melalui pendekatan naratif dalam penciptaan karya seni.

Tujuan penciptaan dengan karya inovatif ini adalah karakter yang beratkan pada pengembangan pemikiran-pemikiran, interaksi berkomunikasi, kreativitas, pengalaman individu, wawasan dan simbol pada ekspresi bahasa isyarat dalam karya lukis sehingga dapat menjadi media ekspresi bagi kebutuhan personal sekaligus mewakili interaksi berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Dalam penciptaan dan penulisan karya ini berbagi menjadi tiga aspek, yaitu: konseptual, kreatifitas dan keterampilan diolah sedemikian rupa sehingga menghadirkan beberapa karya yaitu karya 1 sampai karya 4. Karya ini diciptakan sebagai ekspresi yang ingin ditampilkan kepada masyarakat luas dan untuk memotivasi diri



dalam hal menanggapi sebuah bahasa isyarat. Berikut ini bagan kerangka berpikir yang dimiliki oleh perupa:

# KERANGKA BERPIKIR



## E. Metodologi Penciptaan

Proses penciptaan karya dan penulisan makalah ini didasari oleh praktik berbasis riset. Inspirasi perupa ini didapat ketika perupa berada di bangku sekolah. Di sana perupa pertama kali melakukan risetnya, dimana narasi atau cerita tersebut menjadi bagian sangat penting. Narasi yang dihadirkan pada penciptaan karya ini adalah refleksi diri dari perupa sebagai Ekspresi Visual Bahasa Isyarat dalam Karya lukis yang pengalaman serupa. Dalam gambar tersebut perupa melihat ekspresi yang terpancar dalam karya lukis tersebut.

Analisis wacana tipe pertama ini sangat terkait dengan bahasa.

Tapi, sebagai fran Tonkiss emphasizes:

*Language is viewed as the topic of research... Rather than gathering accounts or texts so as to gain access to people's view and attitudes, or to find out what happened at a particular event, the discourse analyst is interested in how people use language to construct their accounts of the social world. (Tonkiss, 1998: 247-8)*

Pada kutipan diatas dapat diartikan bahwa nilai dari penelitian berbasis narasi di dalamnya terdapat beberapa bentuk. Salah satunya adalah mengembangkan pembelajaran dalam bahasa isyarat untuk menciptakan dan berbagi ilmu pengetahuan melalui praktik seni.

### **BAB III**

#### **IMPLIKASI MAGANG**

Pada bab ini perupa akan menjelaskan implikasi magang yang menfokuskan pada proses pendalaman tematik kedalam bahasa isyarat sebagai penciptaan karya lukis. Pemilihan seniman professional juga narasumber dalam tugas akhir ini sangat menentukan tingkat efektivitas proses penciptaan karya tugas akhir. Penulis tetapkan roemah 9A sebagai tempat proses magang. Roemah 9A memilih rumah tetep perupa professional Haris Purnomo yang membentuk sebuah komunitas bernama “Roemah 9A” yang bertempat Cimanggis, Depok.

##### **A. Deskripsi Narasumber**



Gambar 3.1. Foto Haris Purnomo. Diakses 10 November 2016.  
<http://salihara.org/program/visual-arts/artist/haris-purnomo>

Haris Purnomo, lahir di Delanggu, Klaten, Jawa Tengah pada tahun 1956. Menempuh pendidikan di Sekolah Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, 1975 dan Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia “ASRI”, Yogyakarta, 1984. Sejak meraih penghargaan The Schoeni Publick Vote Prize, Sovereign

Asian Art Award, Hong Kong tahun 2007, nama Haris Purnomo mulai seorang seniman dunia yang karyanya kaya akan unsur- unsur sosial dan politik. Ciri khas dari buah karyanya sering diwakilkan dengan gambar seorang bayi ber-tatto naga yang dilukis di atas medium kanvas. Dan karya-karya tersebut sebagai simbol yang menggambarkan filosofi dan focus perhatiannya terhadap nasib masa depan generasi bangsa Indonesia.

Memiliki seorang ayah yang berprofesi sebagai kepala desa dan ibu seorang pengrajin. Pria kelahiran Delanggu, Klaten Jawa Tengah tahun 1958 ini menghabiskan waktu masa kecilnya membaca buku komik tradisional dan menyaksikan banyak pertunjukan wayang. Walaupun bukan kedua hal tersebut yang menginspirasi untuk menjadi seorang seniman, namun wayang dan komik banyak meninggalkan kesan tersendiri bagi seorang Haris Purnomo. Kekuatan yang mendorongnya untuk berkarir sebagai pelukis justru datang dari sebuah rumah milik Affandi, seorang maestro seni lukis Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, ia pun menjadi murid di Sekolah Menengah Seni Rupa dan kemudian melanjutkan studinya di Akademi Seni Rupa Indonesia Yogyakarta. Keputusan yang diambilnya bukanlah hal mudah, karena banyak mendapat tantangan dari keluarga dan kerabat dekatnya yang tidak mendukung karirnya di bidang seni rupa.

Berada di tengah lingkup komunitas berlatar belakang budaya jawa tradisional, kebanyakan dari masyarakat memiliki pandang tersendiri terhadap profesi seniman yang dinilai tidak menjanjikan kehidupan dan dipenuhi dengan ketidakpastian. Meskipun tekanan yang muncul sangat

tinggi, namun semangat dan passion Haris di bidang senilah yang kemudian membawanya jauh mulai dari menjadi mahasiswa seni hingga masuk sebagai anggota PIPA, sebuah kelompok seni kontemporer yang menjadi rumah bagi para seniman muda dengan visi dan daya berpikir yang kritis. Pada akhirnya, kelompok ini memiliki peranan penting sebagai saksi sejarah berkembangnya dunia seni rupa di Indonesia.

Hingga akhirnya tahun 2006 tiba, di sekitar bulan November pada tahun itu digelar sebuah diskusi oleh komunitas seni rupa yang merupakan batu loncatan bagi kembalinya Haris Purnomo di dunia seni dengan pameran tunggalnya. Itu adalah kali pertama kemunculannya setelah lama hilang dari peradaban seni rupa. Di Galeri Nadi, para pengagum seni menyambut kedatangannya kembali, begitu juga dengan masyarakat. Tamu undangan pun memenuhi ruang pameran, termasuk salah satu pengagum karyanya yang datang jauh-jauh dari Miami.

Selagi disibukan mempersiapkan sebuah pameran, lukisannya tanpa sengaja dihilangkan dan dirinya terancam mengisi tempat kosong di pameran. Dihadapi saat- saat frustrasi yang juga dibanjiri dengan energy kreatif, ia pun mencari kapur dan mulai menggambar. Pameran tersebut akhirnya dikenal sebagai *Where's My Baby (DHL Lost My Paintings)* dengan dirinya yang menggambar lukisannya tepat di tempat pameran. Kecelakaan itu pun meninggalkan kesan bagi banyak orang, undangan lain pun berdatangan dan itulah awal mula dari segalanya. Tidak lama setelah itu, ia diundang untuk berpartisipasi dalam *CoCA exhibition* di Seattle dan

kemudian oleh seluruh dunia, mulai dari New York, Milan, Prague, sampai Abu Dhabi. Dunia akhirnya mengakui karyanya setelah 20 tahun .

Haris Purnomo sekarang menempati sebuah rumah di Cibubur, Jawa Barat, yang juga adalah galeri, studio, dan rumah bagi para komunitas seni lokal. Rumahnya terbuka untuk umum dan sering dikunjungi oleh banyak instansi pendidikan dan juga media yang tertarik dengan keunikan dari gaya arsitektur bangunannya yang menghadirkan arti lebih dari sekedar rumah, namun sebuah simbol, yang kaya akan karakter dan kepribadian yang menginspirasi banyak orang.

*(<http://www.greensands.info/inspiring-people-haris-purnomo/2016>)*

Dunia seni rupa mengenal Haris Purnomo sebagai salah satu nyala api. Kendati karyanya sudah melanglang ke New York, Praha, Zurich, hingga Milan, serta merta rumahnnya di sulap menjadi sebuah wadah eksperime seni yang bisa saja lantas menggeser sebuah kepentingan esensial sebuah rumah. Haris memang mendambakan rumah besar karena milik Haris sebelumnya sangat minim lahan dengan langsung berhadapan dengan jalan besar. Rumah Haris sendiri terdiri dari tiga bangunan utama. Sebuah ruang tamu yang juga berfungsi sebagai teras, bangunan rumah tinggal, dan sebuah bangunan yang didalamnya terdapat studio kerja dan ruang pameran.

*(mari melihat lebih dekat berbagai sudut rumah Haris Purnomo dalam rubrik Ruang di majalah dewi edisi februari 2013)*

Anggota kelompok PiPa (Kepribadian Apa) yang pada 1984 mendirikan komunitas seni rupa “Roemah 9A” yang bertempat di Cimangis, Depok, ini merupakan rumah pribadi dan studio Haris Purnomo yang

dijadikan tempat pameran berkumpul dan berkegiatan seni dari komunitas Rumah 9A. Salah satu nama yang bergabung dalam komunitas ini adalah Bonyong Muni Ardhi.

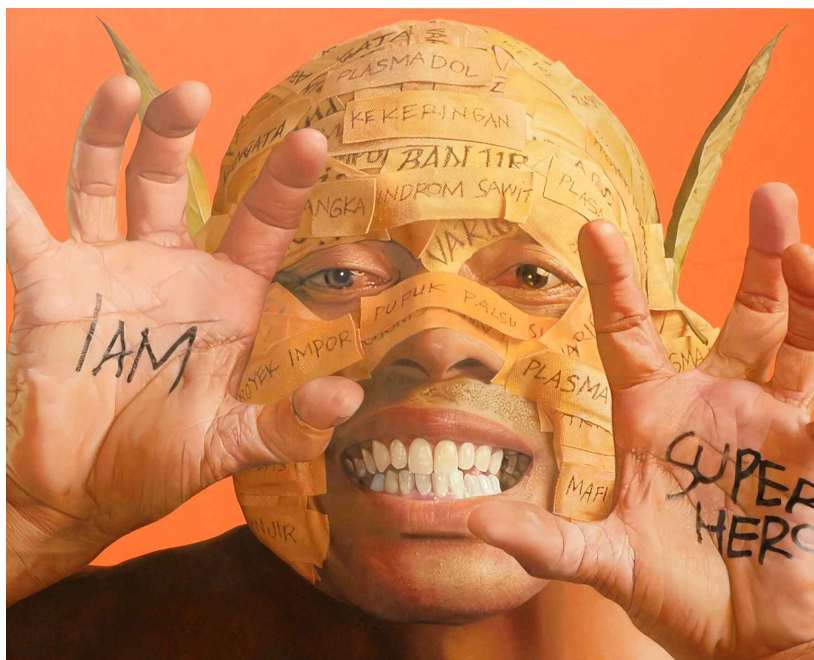


Gambar 3.2. Komunitas Roemah 9A. Diakses 10 November 2016  
Sumber. [www.pmr cube.com](http://www.pmr cube.com)



Gambar 3.3 Karya Haris Purnomo  
Judul Generasi Kerupuk, 125 x 125 cm, acrylic and oil on canvas, 2005  
Pameran Sahabat Galeri Manifesto 2008, 28 Desember 2016  
<https://sahabatgallery.wordpress.com/2008/12/28/haris-purnomo/>





Gambar 3.4. Karya Haris Purnomo  
 Judul Luka, 200 x 200 cm, acrylic and oil on canvas, 2012  
 Pameran Salihara 2014, 11 mei 2014. Diakses pada 28 Desember 2016  
<http://salihara.org/programs/visual-arts/exhibition/detail/pameran-haris-purnomo>



Gambar 3.5. Karya Haris Purnomo  
 Judul Culture Shock 2, 140 x 250 cm, oil and acrylic on canvas, 2015  
 Pameran Primae Noctis Art Gallery 2012, 18 September 2015. Diakses pada 28 Desember 2017  
<http://srisasanti.com/artworks/details/247.html>

### **Pameran Tunggal:**

- 2013 ➔ “Beyond The Mirror Stage”, MiFA Gallery, Melbourne
- 2012 ➔ “Baby in Transcendent Space”, Primae Noctis Art Gallery, Lugano.
- 2009 ➔ “The Babies: Allegory of Docile Bodies”, Bentara Budaya, Jakarta.
- 2008 ➔ “Unbridgeable Future”, Vanessa Art Link Beijing, China.
- 2008 ➔ “Burn Baby Burn”, Hongkong Internasional Art Fair, Hongkong.
- 2007 ➔ “Alien Nation”, The National Gallery of Indonesia, Jakarta.
- 2006 ➔ “Di Bawah Sayap Garuda”, Nadi Gallery, Jakarta.

### **Pameran Bersama:**

- 2011 ➔ “Closing The Gap”, MIFA, Melbourne, Australia.
- 2010 ➔ “Artpreneurship”, Space & Image, Ciputra World Gallery, Jakarta.
- 2009 ➔ “Scope Art Basel 2009”, Basel, Switzerland.
- 2009 ➔ “Prague Biennale 2009”, Prague.
- 2009 ➔ “Post- Tsunami Art”, Primo Marella Gallery, Milan.
- 2009 ➔ “Art Bologna 2009”, Bologna, Italy.
- 2009 ➔ “Dallas Art 2009”, Dallas, Texas.
- 2008 ➔ “Art Asia Miami 2008”, Miami, Florida.
- 2008 ➔ “Art Taipei 2008”, Taipei.
- 2008 ➔ “ACAF”, New York.
- 2008 ➔ “Reflective Asia”, 3<sup>rd</sup> Nanjing Triennale, Nanjing, China.
- 2008 ➔ “Shanghai Contemporary Art Fair 2008”, Shanghai.
- 2008 ➔ “CIGE 2008”, Beijing.
- 2008 ➔ “Manifesto”, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.
- 2007 ➔ “Kuota 2007”, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.
- 2007 ➔ “Art Singapore 2007”, Singapore.
- 2006 ➔ “Icon Yogyakarta”, Yogya Gallery, Yogyakarta.
- 2005 ➔ “Kisi-Kisi Jakarta”, The National Gallery, Jakarta.

### **Penghargaan :**

- 2007 ➔ The Schoeni Publick Vote Prize, Sovereign Asian Art Award, Hong Kong.
- 1974 ➔ Pratitha Adhikarya, Yogyakarta.

## **B. Kegiatan, Lokasi dan Waktu Magang**

### **1. Pra magang**

Perupa melakukan riset mengenai beberapa seniman yang memiliki kemiripan dengan karya- karya yang perupa ciptakan dimana seniman memiliki kompetensi pada bidang seni seni lukis. Seniman tersebut adalah Oky Rey Montha, Fx Harsono dan Haris Purnomo. Ketiga seniman tersebut sama- sama memiliki kompetensi yang baik pada bidang seni lukis, namun perupa pilihan salah satu kepada Haris Purnomo. Hal ini dikarenakan perupa memiliki ketertarikan pada karya- karyanya baik dari segi visual maupun konseptual.

### **2. Kegiatan Magang**

Proses magang ini penulis banyak berinteraksi melalui diskusi dan banyak sekali diberikan masukan dalam proses mencipta dari konsep, pada akhirnya perupa memiliki kesempatan untuk bertatap muka kediaman narasumber. Selain itu dapat mengetahui lebih banyak tentang seni lukis dari beliau dan para kerabat beliau di studionya.

Kegiatan magang perupa ciptakan dimulai dari riwayat berkarya selama 1 tahun terakhir sampai pada karya yang akan dijadikan tugas akhir penciptaan karya seni rupa. Pada proses ini narasumber memberikan banyak sekali kritik dan saran mengenai visual dan konsep karya. Narasumber menyarankan kepada perupa untuk lebih memperbanak referensi dalam berkarya, lebih dalam tentang bahasa visual.

Adanya studio Haris Purnomo merupakan tempat komunitas Roemah 9A bersama Kelompok PiPa (Kepribadian Apa) pada tahun 1984. Selain itu masih aktif dalam berkarya dan berpameran dalam dan maupun luar negeri. Sudah tiga perhelatan seni yang diadakan komunitas ini seperti yang terbaru adalah pameran “Street Art Menantang Ruang” yang diadakan Di Roemah 9A pada 15 September 2016. Proses selanjutnya perupa dan narasumber saling berbalas pesan pengirim foto sketsa karya dan mendiskusikan. Namun perupa memiliki perkembangan dari segi konseptual harus sangat menarik. Kegiatan ini terus berlangsung kurnag lebih selama 5 bulan menyesuaikan dengan jadwal narasumber.

### **3. Lokasi Magang**

Lokasi magang bertempat pada kediaman narasumber di jl Bungur Raya No. 9A, Cimanggis, Depok. Kediaman perupa melihat banyak karya-karya lukis dan portofolio karya dilingkungan rumah.



Gambar 3.6. Roemah 9A, Studio Haris Purnomo  
(Sumber. [www.dewimagazine.com](http://www.dewimagazine.com))



gambar 3.7. alamat Rumah Harris purnomo  
(sumber : dokumentas pribadi)

#### **4. Waktu Magang**

Penetapan jadwal magang oleh penulis disesuaikan dengan mengikuti pola kebiasaan serta prosedur kerja studio di tempat magang secara umum. Setelah pertama kesepakatan antara penulis dengan narasumber maka jadwal riset yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

Nama : Haris Purnomo  
Tanggal : 10 September 2016 – 6 januari 2017  
Waktu : Jumat – Minggu, 10.00- 18.00 WIB  
Tempat : Jl. Bungur Raya No. 9A, Cimanggis, Depok

Kegiatan magang dilakukan selama 5 bulan dalam setiap 4 minggu sekali melalui tatap muka di kediaman narasumber, via email dan lewat via *whatshapp*

Kegiatan magang yang dilakukan perupa pada kediaman narasumber meliputi:

- 1). Sabtu, 10 September 2016 : Penentuan jadwal magang dan survei.
- 2). Jumat, 23 September 2016 : Wawancara dan menunjukkan portofolio karya perupa.
- 3). Minggu, 9 Oktober 2016 : Diskusi tentang visual bahasa isyarat dan pematangan konsep narasumber dalam berkarya.
- 4). Jumat, 28 Oktober 2016 : Menerangkan perihal media, alat dan bahan yang perupa gunakan dalam berkarya.
- 5). Sabtu, 19 November 2016 : Konsultasi kepada narasumber perihal sketsa karya akan dibuat perupa.
- 6). Minggu, 18 Desember 2016 : Mengkonsultasikan kembali karya berikut yang dibuat perupa, narasumber memberi kritik dan saran kepada perupa perihal kolaborasi antara bahasa visual, konsep karya, visual bahasa isyarat dan perwarnaan pada karya.
- 7). Jumat, 6 Januari 2017 : Evaluasi selama proses karya.

Selanjutnya ini penjelasan wacana yang akan dibahas dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. Setelah itu mempresentasikan dan berdiskusi karya- karya yang akan diciptakan baik dari objek visual, bentuk, teknik dan media. Melalui karya- karya seniman terdahulu yang mengangkat wacana serupa mengenai bahasa isyarat untuk dijadikan acuan dan perbandingan, selain itu memeperlihatkan juga karya- karya seniman yang menjadi insprasi dan mempengaruhi gaya berkesenian penulis khususnya dalam segi teknik.

Dalam penciptaan karya selama magang sebagai eksplorasi pertama, tidak melakukan ke studio narasumber, tetapi di kediaman penulis sendiri. Saat proses perkembangan karya yang dibuat di konsultasikan ke narasumber, sehingga dapat memberikan saran terhadap karya yang dibuat, serta mendapat hasil yang lebih maksimal.



Gambar3.8. Portofolio Haris Purnomo, Dokumentasi Pribadi, 23 September 2016



### **C. Pengalaman Yang Dihasilkan**

Magang dilakukan selama lima bulan menghasilkan pengalaman yang bermanfaat bagi perupa. Perupa mendapatkan kritik dan saran yang diberikan oleh narasumber secara langsung untuk konseptual dan memperluas referensi pada penciptaan karya. Narasumber juga memberi tanggapan dan saran pada perupa untuk lebih mengeksplorasi karya dari segi visual. Haris banyak bercerita, memberi pelajaran berharga, mengenai pemahaman dan menguasai tema yang akan digunakan, Dengan tujuan agar penulis dapat lebih mudah dalam mengungkapkan ide gagasan dan mengembangkan teknik, aplikasi tekstur dan visual yang akan ditampilkan.

Dalam menentukan konsep dan memperluas referensi pada penciptaan dan lebih mengeksplorasi lagi visual yang dihadirkan adalah beberapa poin yang disarankan oleh narasumber. Hasil diskusi dengan narasumber mempertajam secara konsep pada proses penciptaan karya. Perupa juga lebih memotivasi untuk memperluas pengetahuan tentang tema yang diangkat sehingga lebih sensitive tentang ekspresi visual bahasa isyarat, mampu berpikir kritik dan kreatif dalam memilih bentuk- bentuk objek ekspresi dan figuratif.

Suasana magang sangat bersahabat, saat malam penulis dan mengadakan sesi diskusi membahas karya yang penulis buat bersama komunitas tersebut. Mereka memberikan penulis kelebihan dan kekurangan karya penulis. Hal ini akan membuat kualitas karya dan mental seorang perupa menjadi lebih maksimal.



#### **D. Implikasi**

Dengan proses ini, hal yang bermanfaat bagi penulis dan mahasiswa jurusan seni rupa khususnya Universitas Negeri Jakarta, serta tujuan dari proses magang ini guna mendapatkan pengalaman dan menunjang keberhasilan menyelesaikan Penciptaan Karya Seni Rupa. Dengan kegiatan magang yang dibimbing oleh narasumber profesional dan ahli. Selain itu kita dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan karya kita sehingga dapat memperbaiki menjadi lebih baik dan berkualitas.

Proses magang ini juga yang membuka cara menulis dan berpikir perupa melakukan proses penciptaan karya seni rupa ini, serta mampu meningkatkan kreatifitas dan kedisiplinan dalam mencipta. Dalam suatu ide, gagasan dan visual menjadi lebih mudah dan baik dikarena proses diskusi yang terus menerus dan dapat kontribusi kepada masyarakat.

## **BAB IV**

### **KONSEP PENCIPTAAN**

Pada bab ini akan dijelaskan dan dijabarkan beberapa hal yang menjadi landasan pemikiran dalam melakukan proses karya. Konsep penciptaan ini akan dibagi menjadi tiga aspek sebagai pokok bahasaan yaitu, aspek konseptual, aspek visual, dan aspek oprasional sebagai berikut:

#### **A. Aspek Konseptual**

##### **1. Sumber Inspirasi**

Dalam karya ini, sumber inspirasi perupa adalah pendekatan eksplorasi muatan ekspresi yang di ekspresikan melalui karya lukis. Bahasa visual sebagai pembentuk objek dalam karya perupa ini sangat penting dalam menyampaikan pesan secara reflektif. Ekspresi gagasan dimunculkan melalui karya yang melukiskan objek-objek yang mewakili gagasan perupa agar lebih komunikatif di setiap karya. Ekspresi yang diungkapkan bersumber dari pengalaman internal yang dikembangkan sesuai imajinasi perupa.

##### **a) Interes Seni**

Ekspresi yang dimunculkan melalui visualisasi gerakan komunikatif, yaitu bahasa visual, yang dihadirkan ke dalam penggabungan unsur- unsur seni rupa dan prinsip seni rupa. Hasil pengalaman, pengamatan dan pemikiran tersebut diaplikasikan ke dalam sebuah karya lukis yang diungkapkan secara reflektif. Berpikir reflektif secara umum merujuk pada proses peninjauan kembali terhadap sesuatu yang telah terjadi. Proses berpikir reflektif melibatkan proses berpikir kritis dan kreatif yang bersifat

*interwoven* dan *interdependent*. Artinya, ketika proses berpikir kritis terjadi maka proses berpikir kreatif akan ikut berperan dalam mengembangkan ide dari hasil berpikir kritis tersebut, demikian pula sebaliknya ketika proses berpikir kreatif terjadi maka justifikasi kelayakannya ditentukan oleh proses berpikir kritis. (Subali,2015) diakses 7 Febuari 2017.

#### **b) Interes Bentuk**

Untuk pencapaian yang lebih maksimal dalam proses penciptaan karya, perupa perlu mempertimbangkan kecenderungan umum bentuk karya yang akan dihadirkan. Dalam penciptaan tugas akhir inilah yang dinamakan dengan *interes bentuk*, yang terdapat tiga pilihan alternatif, antara lain: *bentuk figuratif*, *bentuk semi figuratif*, dan *bentuk non figuratif*.

Teori *Clive Bell* yang terkenal yakni “*significant form*” (*bentuk bermakna*) tentang ‘*bentuk indah*’ yang seolah olah berada diluar bentuk karya itu sendiri. Dalam penciptaan karya ini, seni modern terdapat teori komikal (*superflat*), ini merupakan penyederhanaan dari kecenderungan gerakan- gerakan atau aliran yang ada.

Teori *significant form*, muncul dari adanya keselarasan bentuk warna, garis, tekstur, irama dan unsur- unsur lain dalam suatu karya seni yang menimbulkan emosi tertentu (emosi estetik) pada pengamat. *Significant form* diperoleh setelah proses penggabungan unsur dan prinsip seni rupa, yang menjadi karakteristik karya itu sendiri (*Clive Bell* dalam C. Bangun 2000, hal. 54-47).

### c) Prinsip Estetik

Sebuah karya seni rupa menganut prinsip estetika tertentu. Dalam penentuan prinsip estetika ini, terdapat beberapa alternatif pilihan, diantaranya : pra modern, modern, postmodern, dan istilah yang sedang dikenal saat ini ialah kontemporer. Pada akhirnya penentuan prinsip estetika yang digunakan perupa ialah estetika modern. Seni sebagai aktivitas kreatif yang mengutamakan aspek penemuan, orisinalitas dan gaya pribadi (personal), hal ini dikarenakan prinsip- prinsip estetika dalam modern merupakan hal yang paling kuat dan mendekati kecenderungan penciptaan karya perupa.

Berdasarkan konsep yang telah dikembangkan menjadi landasan sebuah tema, gagasan mengenai media teknologi komunikasi alternatif akan divisualisasi dengan mengacu pada pendekatan karya seni lukis dimana seniman menampilkan bentuk isyarat dari kehidupan nyata.

### B. Aspek Visual

Ada empat aspek yang diperhatikan dalam visualisasi karya, yaitu *subject matter*, struktur visual, gaya pribadi dan *significant form*. Ada keempat aspek ini sangat berpengaruh dalam visualisasi karya, subjek matter menentukan objek yang akan divisualkan dan menjadi *point of interest* pada karya. Struktur visual yang digunakan untuk menyatukan unsur- unsur dan prinsip seni rupa, menentukan komposisi, penyajian bentuk, pemilihan warna dan tekstur pada lukisan. Gaya pribadi yang menjadi ciri karakteristik dari setiap seniman yang menjadikan karyanya

beda dengan karya seniman lain. Dan *significant form* atau bentuk bermakna lukisan muncul dari objek lukisan yang ditampilkan dan bentuk bermakna merupakan karakteristik dari objek lukisan itu sendiri. Keempat aspek visual ini yang diterapkan dalam penciptaan karya seni rupa dan akan dijelaskan lebih spesifik sebagai berikut:

### **1. Materi Pelajaran (*Subject Matter*)**

Subject Matter dalam karya seni lukis dipahami lebih spesifik pada tema yang akan diciptakan. Dalam topik *subject matter* aspek konseptual menjelaskan, perinci dan *subject matter* secara yang perinci kemudian direalisasikan ke dalam bentuk karya seni lukis. Kehadiran manusia dan bahasa isyarat, merupakan *subject matter* yang dihadirkan dalam karya lukis.

### **2. Struktur Visual**

Pada struktur visual merupakan hubungan dari unsur- unsur seni rupa yang terdiri dari garis, titik, bidang, bentuk warna, gelap terang dan tekstur. Tetapi membedakan dari setiap karya seni rupa yaitu bagaimana cara seniman menata dan menghubungkan dari setiap unsur- unsur seni tersebut untuk membentuk suatu kesatuan karya seni.

Kecenderungan unsur warna akan terlihat sangat menonjol, warna primer, skunder, tersier, analogous dan komplementer. Dengan unsur- unsur rupa lainnya seperti garis dan bentuk sebagai pendukung karya lebih baik/ maksimal dan menjadi komikal. Sesuai dengan prinsip estetika modern yang

lebih *interes* dengan gaya lukis komikal (*superflat*), yang lebih menekankan terhadap warna-warna cerah pada lukisannya, disbanding dengan garis pada objek visual.

### **3. Gaya Pribadi**

Dengan penciptaan karya seni, karakteristik merupakan faktor bawaan yang menandai sifat unik karya yang diciptakan. Gaya pribadi akan terlihat dari hasil eksplorasi yang dilakukan. Namun hasil eksplorasi telah dilakukan dengan tetapkan memperhatikan keseimbangan, proporsi, kesatuan, dan *point of interes*. Gaya pribadi dalam memperlihatkan lukisan gaya yang dapat komikal (*superflat*) objek lukisan, dan lukisan dapat terlihat dari teknik sapuan kuas yang kasar, penggunaan warna dan kolase (treatment latar belakang karya).

### **C. Aspek Operasional**

Keseluruhan hasil perwujudan karya melewati proses dari penciptaan karya. Pada aspek operasional atau proses perwujudan karya harus menyiapkan tiga tahapan utama diantaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Hal ini diperlukan agar hasil karya yang dihasilkan dapat terselesaikan dengan hasil baik dan maksimal sesuai yang diharapkan.

## 1. Tahap Persiapan

Dalam proses awal penciptaan karya dengan foto di studio sebagai desain atau bahan untuk diterapkan dalam karya seni. Lalu tahap yang melakukan pencarian dokumentasi berupa foto serta karya seniman dan ilustrasi lain yang sesuai dengan tema pembahasan dan gaya lukisan yang akan dibuat. Foto diaplikasikan menggunakan berbagai media dan teknik yang disesuaikan dengan gagasan penciptaan penulis.

Setelah itu yaitu menyiapkan berbagai alat dan bahan yang diperlukan dalam proses berkarya, yaitu terdiri dari:

### a. Alat

Alat yang digunakan dalam sebuah proses penciptaan sangat penting bagi perupa untuk melakukan proses kreatif dalam membuat karya. Beberapa alat pendukung dalam proses berkarya :

#### 1) Pensil



Gambar 4.1. Pensil

Sumber : <http://www.digopaul.com/id/english-word/pensil.html>

Pensil adalah alat tulis dan lukis yang awal terbuat dari grafit murni, Menurut jenisnya pensil dibagi menjadi beberapa macam yaitu pensil grafit, pensil *conte*, pensil *carchoal* dan sebagainya. Perupa menggunakan pensil untuk membuat sketsa yang setelah akan diteruskan dengan proses *drawing*

sebagai acuan desain untuk setiap karya, ada dua macam pensil yang digunakan perupa untuk membuat sketsa, yaitu pensil 2B untuk membuat kasar keseluruhan bentuk sebelumnya ditebalkan dan pensil HB dengan hasil sangat tipis.

## 2) Penghapus



Gambar 4.2. Penghapus

Sumber : <https://www.google.com/search?q=penghapus&client>

Penghapus adalah alat untuk menghapus tulisan pada kertas gambar dan sebagainya. Penghapus digunakan jika terjadi kesalahan dalam proses karya, sehingga pensil sangat sulit ditimpa dengan cat akrilik, memerlukan waktu dan proses yang sangat lama bagi perupa menutup sisa pensil dengan cat akrilik jika tidak dihapus.

## 3) Kuas



Gambar 4.3. Kuas Flat dan Lancip

Sumber :

[https://www.bukalapak.com/products/s?page=2&search%5Bcategory\\_id%5D=&search%5Bkeywords%5D=kuas+lukis+kuas&search%5Bsort\\_by%5D=last\\_relist\\_at%3Adesc&utf8=%E2%9C%93](https://www.bukalapak.com/products/s?page=2&search%5Bcategory_id%5D=&search%5Bkeywords%5D=kuas+lukis+kuas&search%5Bsort_by%5D=last_relist_at%3Adesc&utf8=%E2%9C%93)



Kuas menggunakan yang berbulu agak kaku agar goresan kuas yang dihasilkan terlihat kasar dan seperti bidang. Kuas yang serupa digunakan bermacam-macam mulai dari ukuran 00 sampai 10. Terdapat ada 2 kategori kuas yang digunakan untuk mendukung proses serupa membuat karya yaitu flat dan lancip, kuas flat berfungsi untuk menggoreskan serta meratakan warna berulang kali, dan kuas lancip berfungsi untuk serupa membuat *drawing* dan *finishing* berupa *outline* seluruh bentuk yang sudah digoreskan warna pada karya serupa.

#### 4) Cat Akrilik



Gambar 4.4. Cat Akrilik  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Cat Akrilik adalah cat berbasis air dan memiliki sifat cepat kering, singkatnya cat akrilik sebenarnya adalah cat plastik yang biasanya dikemas dalam bentuk pasta dan tube, cat akrilik dipilih karena merupakan bersik yang paling dikuasai menulis. Dari cat akrilik ini dapat menciptakan warna yang lebih jelas dan terang.

## 5) Aplikasi *Adobe Photoshop*



Gambar 4.5. Adobe Photoshop

Sumber : <https://valeriansetia.wordpress.com/2013/11/20/photoshop-vs-gimp-vs-corel-draw/>

*Adobe Photoshop* atau biasa disebut *Photoshop*, adalah perangkat lunak (software) yang berfungsi untuk memanipulasi gambar berbasis *pixel* buatan *Adobe System*. Aplikasi ini banyak digunakan oleh Graphic designer dan fotografer untuk mengedit sebuah image atau foto secara expert, photoshop yang perupa gunakan adalah versi CS6.

### b. Bahan

Bahan yang digunakan dalam sebuah proses penciptaan sangat penting bagi perupa untuk melakukan proses kreatif dalam membuat karya. Berikut adalah penjabaran beberapa bahan yang digunakan dalam proses berkarya :

#### 1) Kertas Gambar



gambar 4.6. sketchbook

sumber : <https://www.tokopedia.com/namirafaza/kiky-sketch-book-a5-sketchbook-kiky-a5-sketsa-book-kiky-buku-gambar>

Kertas barang lembar dari jerami, kayu, bubur rumput dan sebagainya yang biasa ditulis atau untuk pembungkus dan sebagainya. kertas digunakan perupa untuk membuat *Drawing* yang akan diberi warna di *photoshop* sebagai acuan desain untuk setiap karya perupa.

## 2) Kanvas



Gambar 4.7. Kanvas

Sumber : <http://tokoliman.blogspot.co.id/2014/08/kain-canvas.html>

Kanvas merupakan kain kanvas terbuat dari yang kain tipis sampai kain tebal dan kuat. Bahan ini dipergunakan untuk membuat layar dan terutama dasar lukisan.

## 2. Tahap Pelaksanaan

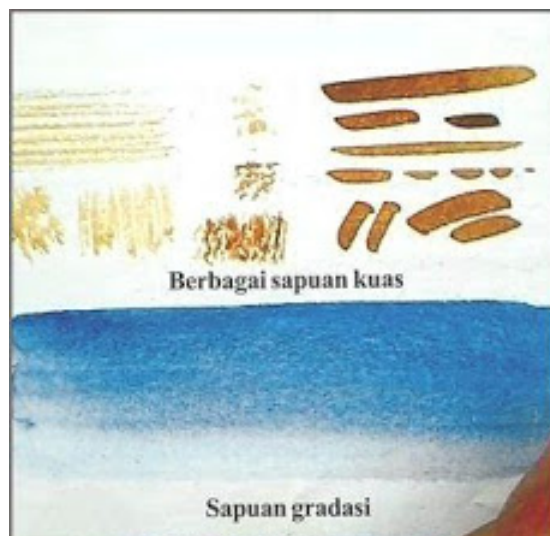
Dalam membuat karya dilakukan eksplorasi teknik dan media. Media yang digunakan yaitu kanvas dan kertas dengan ukuran seragam yaitu 100 x 90 cm. Pada proses pemindahan sketsa karya ke kanvas, digunakan alat bantu laptop. Penggunaan laptop para tahapan ini bertujuan agar mempermudah dan cepat pembuatan sketsa di kanvas, kemudian agar objek-objek visual tetap sesuai keseimbangan.

#### a. Teknik

Selama proses berkarya perupa menggunakan berbagai macam-macam jenis teknik, sebagai acuan perupa dalam menciptakan setiap karya, diantara :

##### 1) Teknik Sapuan Kuas

Teknik sapuan kuas adalah teknik awal dalam melukis yang setiap pelukis harus dikuasai. Teknik sapuan kuas yang berbeda- beda pada kanvas dengan cat akrilik adalah ide yang bagus untuk mempelajari berbagi jenis dan teknik sapuan kuas yang bermacam-macam. Kelebihan dari teknik ini ialah mempermudah proses pencampuran warna terutama dalam membentuk gradasi warna.



gambar 4.8. Teknik Sapuan kuas

Sumber : <http://digugulanditiru1.blogspot.co.id/2016/12/teknik-sapuan-kuas-mewarnai-dengan-cat.html>

## 2) Aplikasi Tekstur

aplikasi tekstur pada kanvas adalah cara yang hebat untuk memberi ciri personal pada dekorasi. Memberi tekstur sebelumnya hanya bisa dilakukan oleh melukis profesional, ada juga bisa menggunakan objek seperti sapu, sisir dan spons untuk memberikan sentuhan akhir pada kanvas. Spons memberi tekan bagian berpori spons ke atas kanvas yang baru saja dilapiskan pada dinding, dan biarkan pori- pori spons menciptakan tekstur yang menakjubkan.



Gambar 4.9. Spons memberi tekan bagian di kanvas  
Sumber : <https://id.wikihow.com/Memberi-Tekstur-pada-Dinding>

## 3) Teknik *Outline*

Teknik *Outline* adalah cara menggambar secara global, atau tidak detail dan hanya menggambar garis luarnya, sehingga terkesan datar, karena tidak ada pengaturan gelap terang, serupa pada setiap karyanya berfungsi untuk membatasi atau memberi kontur antara objek satu dengan objek lainnya dengan menggunakan cat akrilik yang menghasilkan kesan dekoratif, rapih, tegas dan menarik. Ada *Outline* terbagi menjadi 2 jenis yaitu *outline* tipis dan *outline* tebal. *Outline* tipis digunakan untuk memberikan kesan detail didalam permukaan

objek seperti penereapan ‘*dravery*’ pada kain, juga kerut pada wajah manusia, sedangkan outline tebal perupa gunakan untuk garis luar antara objek satu dengan sama lain.



Gambar 4.10. Teknik outline

Sumber : <http://drawmeanotherline.blogspot.co.id/2017/01/teknik-outline-pengertian-outline.html>

#### b. Tahap Berkarya

Pertama perupa melihat serta mencermati bentuk dan mencari visual wajah sambil bahasa isyarat yang akan perupa tampilkan disetiap karya penciptaan tugas akhir. Pencarian referensi disini juga berguna untuk memperkaya referensi visual bagi sebagai modal awal perupa dalam membuat sketsa dalam proses mengerjakan tugas akhirnya.



(a)



(b)



(c)



(d)



(e)

Gambar 4.11. (a), (b), (c),(d) dan (e) Referensi visual

Sumber : dokumentasi pribadi, 2017

Kedua proses sketsa dilakukan setelah proses observasi yang didokumentasikan oleh perupa, perupa mulai membuat sketsa kasar dengan melihat beberapa referensi diambil dari internet yang perupa punya. Perupa membuat sketsa dengan menggunakan pensil 2B dan penghapus. Kemudian data dipindahkan ke dalam komputer, berikut adalah proses editing pada data foto *disoftware* photoshop.



Gambar 4.12. proses membuat sketsa  
Sumber : dokumentasi pribadi, 2017



Gambar 4.13. Proses Sketsa  
Sumber : dokumentasi pribadi, 2017



Gambar 4.14. Proses Editing dengan *Photoshop*  
sumber : dokumentasi pribadi, 2017

Tahap selanjutnya yaitu masuk ke dalam teknis penciptaan seni lukis. Setelah menyelesaikan pembuatan sketsa di atas kanvas, penulis mulai objek visual, penulis menggunakan cat akrilik dengan teknik melukis yaitu menyapu (brush) kuas ke permukaan kanvas.



Gambar 4.15. karya 1 dalam proses  
Sumber : dokumentasi pribadi, 2017

Setelah beberapa proses yang panjang baru perupa melakukan proses melukis diatas media kanvas, ini hampir sama dengan proses desain yang sudah proses buat pada proses- proses sebelumnya. Proses yang sangat panjang memudahkan perupa dalam proses melukis, karena perupa akan kesulitan mengatur proporsi apabila langsung melukis di media yang cukup besar.



Gambar 4.16. perwarnaan dalam proses  
Sumber : dokumentasi pribadi, 2017



### 3. Tahap Akhir

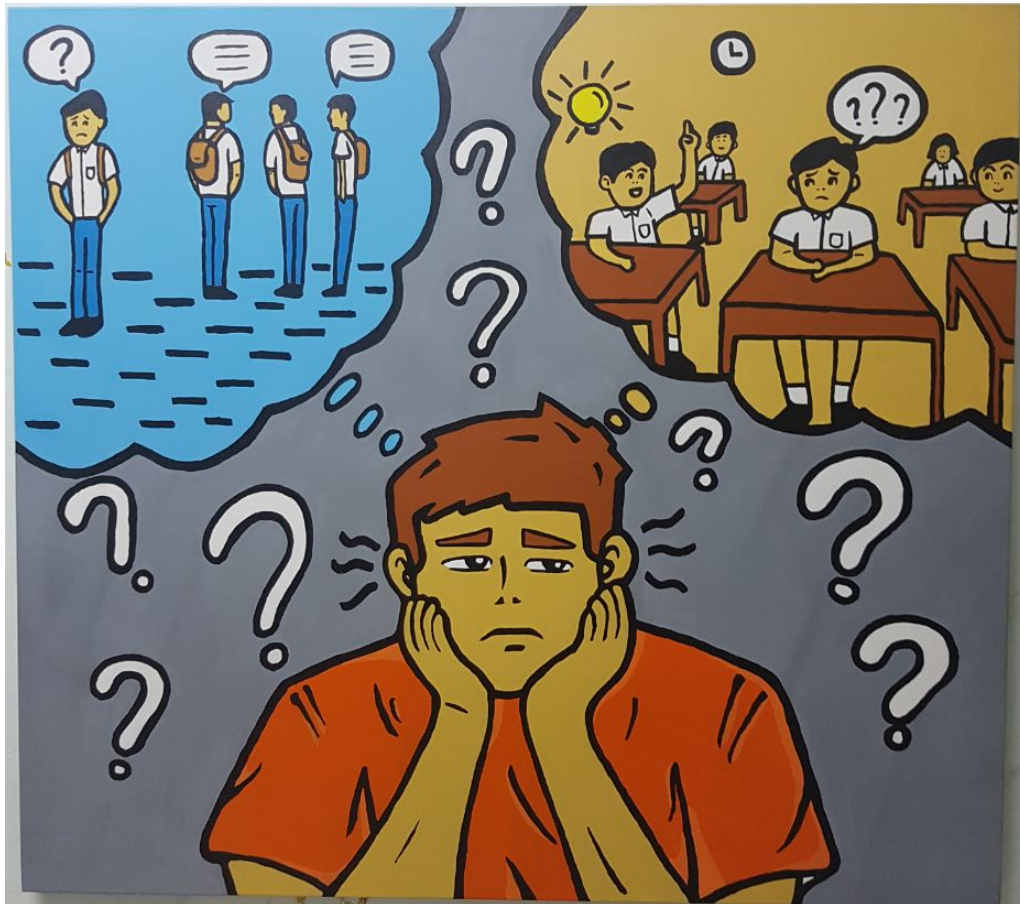
Proses akhir pembuatan karya seni ini adalah tahap Finishing adalah proses terakhir dengan menggunakan pernis *clear spray paint* pada lukisan. Hal ini dilakukan untuk melapisi hasil lukisan pada kanvas, lalu membuat warna lukisan terlihat lebih *glossy*. Untuk memperjelas warna lukisan dan melindungi lukisan dari kerentanan suhu, debu kotoran maupun rayap.



Gambar 4.17. Tahap penyelesaian dengan memberikan *clear spray paint*  
Sumber : dokumentasi pribadi, 2018

**BAB V**  
**VISUALISASI DAN DESKRIPSI KARYA**

**A. Karya 1 : Galau**



**Judul Karya : Galau**

**Ukuran : 100 cm X 90 cm**

**Tahun : 2017**

**Media : cat akrilik di atas kanvas**

## **1. Deskripsi Karya**

Karya 1 yang berjudul “Galau” artinya gelisah, gundah dan resah ini memvisualisasikan seorang laki-laki tuna rungu dengan mimik wajah muram, bingung, dan perasaan gelisah sedang duduk menyendiri di dalam kelas. Ia merasa galau tidak dapat berkomunikasi dengan teman di sekolah, karena keterbatasan dirinya sebagai penyandang tuna rungu. Figur laki-laki ini tampil menggunakan pakaian berwarna coklat dengan latar belakang berwarna abu-abu. Pada bagian sekitar telinga terdapat garis yang menandakan bahwa laki-laki itu tidak dapat mendengar. Pada karya terdapat tanda tanya di sekeliling laki-laki tuna rungu tersebut. Figur laki-laki tampak termenung membayangkan keakraban suasana dan aktivitas teman-teman di dalam dan di luar kelas.

## **2. Analisis Visual Karya**

Karya seni lukis ini menggambarkan sebuah kegelisahan yang terpancar dari sosok wajah seorang laki-laki. Sosok ini digambarkan sebagai fokus atau tokoh utama dalam karya tersebut. Warna-warna yang dihadirkan memiliki sifat yang muram dan redup yang didominasi warna abu-abu pada latar belakang karya, dan dikombinasi warna biru muda dan cokelat muda pada balon kata, sehingga komposisi warna tidak terlalu gelap. Ciri gaya komikal (superflat) ditampilkan melalui balon kata outline hitam. Balon kata pada sisi kiri bagian atas gambar dilukis untuk menghadirkan keseimbangan komposisi dengan tokoh utama berada ditengah. Kesatuan

unsur visual dalam komposisi ditampilkan melalui komposisi warna abu-abu dan analog kuning ocher yang selaras atau harmonis.

Karya lukis ini menampilkan objek manusia penyandang tuna rungu sebagai tokoh utama, yang dilukiskan dalam ukuran yang lebih besar dibandingkan objek manusia pada balon kata sehingga pesan suasana galau dapat diekspresikan.

### **3. Interpretasi Karya**

Karya lukis yang berjudul “Galau” ini menceritakan tentang sebuah kegelisahan dan kebingungan dari seorang laki-laki penyandang tuna rungu. Keterbatasan pendengarannya membuat dirinya resah, galau dalam waktu yang berkepanjangan. Ia sulit sekali memahami apa maksud dari setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Di dalam lingkungan sekolah pada saat di kelas ia sangat lambat mengerti pelajaran yang disampaikan dan di lingkungan teman-temannya ia kerap kali kurang mampu membaur, ia lebih cenderung diam menyendiri karena minder dan tidak tahu apa yang sedang teman-temannya bicarakan.

**B. Karya 2 : “ Bisindo Cinta Indonesia”**



<b>Judul Karya</b>	<b>: Bisindo cinta Indonesia</b>
<b>Ukuran</b>	<b>: 100 cm X 90 cm</b>
<b>Tahun</b>	<b>: 2017</b>
<b>Media</b>	<b>: Cat akrilik di atas kanvas</b>

## **1. Deskripsi Karya**

Karya 2 yang berjudul “bisindo cinta Indonesia” ini menggambarkan dua siluet, seorang laki-laki pada bagian kiri dan seorang perempuan sebelah kanan dengan tangan yang sedang menunjukkan bahasa isyarat. Pada latar belakang gambar ini terdapat peta Indonesia dengan bendera Indonesia. Pada bagian bendera merah digambarkan peta Indonesia berwarna abu-abu dengan outline atau garis putih. Pada bagian bendera putih di tengah tampak logo BISINDO dengan gambar dua tangan dengan warna merah dan putih.

## **2. Analisis Visual Karya**

Karya 2 ini menampilkan keseimbangan komposisi yang diwakili oleh cocok seorang laki-laki di sisi kiri dan seorang perempuan di sisi kanan yang berdiri berhadapan. Dua figur manusia yang dilukiskan dengan warna hitam, tampak kontras dengan latar belakang lukisan peta Indonesia yang berwarna warna merah pada bagian atasnya dan warna putih pada bagian bawah. Di bagian warna putih ini terdapat simbol cinta dan tulisan BISINDO yang berfungsi menghadirkan keseimbangan dengan objek pada bidang atas. Fokus perhatian pada karya ini terletak pada simbol cinta dan logo BISINDO. Komposisi warna pada karya ini didominasi warna merah dan putih dengan aksen warna hitam dan abu-abu. Gaya komikal pada karya ini dihadirkan melalui outline putih peta Indonesia, outline hitam pada logo tangan BISINDO, dan outline abu-abu pada figure manusia.

### **3. Interpretasi Karya**

Visualisasi lukisan ini menyampaikan pesan bahwa BISINDO merupakan bahasa isyarat yang digunakan oleh masyarakat tuna rungu di Indonesia. Laki-laki di sisi kiri dan perempuan di sisi kanan mewakili warga masyarakat tuna rungu Indonesia. Latar berwarna merah putih serta peta Indonesia menunjukkan lambang negara dan wilayah kepulauan Indonesia. Simbol cinta dan tulisan BISINDO ini menyampaikan pesan dan harapan perupa agar masyarakat tuna rungu di Indonesia semakin terbiasa menggunakan BISINDO dan masyarakat yang bukan tuna rungu termotivasi mempelajari BISINDO agar dapat berinteraksi dan bergaul dengan masyarakat tuna rungu.

**C. Karya 3 : “Bisindo dalam Berita”**



**Judul Karya : Bisindo dalam Berita**

**Ukuran : 100 cm X 90 cm**

**Tahun : 2017**

**Media : cat akrilik di atas kanvas**



## 1. Deskripsi Karya

Pada karya 3 yang berjudul “Bisindo dalam Berita” ini menggambarkan bagaimana cara tuna rungu menonton siaran berita di televisi. Pada lukisan terdapat gambar sebuah televisi yang sedang menayangkan siaran berita. Pada pojok kanan televisi terdapat kotak kecil yang di dalamnya menampilkan seorang wanita. Wanita itu sedang menerjemahkan hal yang dibicarakan pembaca berita ke dalam Bahasa Isyarat Indonesia atau BISINDO.

Di lukisan ini juga terdapat sosok perempuan yang membawakan BISINDO dengan visualisasi yang diperbesar melalui kaca perbesar. Pada bagian bawah gambar wanita tersebut terdapat tulisan BISINDO sebagai keterangan bahasa isyarat yang digunakan penerjemah. Di bagian kiri bawah televisi terdapat gambar simbol pengeras suara dicoret.

## 2. Analisis Visual Karya

Pada karya 3 yang berjudul “Bisindo dalam Berita” menampilkan gambar televisi yang sedang menyiarkan berita. Sebuah kaca pembesar tepat di bagian pembaca berita dalam tayangan menunjukkan seorang wanita yang sedang menerjemahkan apa yang dibicarakan pembaca berita dengan menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia yaitu BISINDO. Pada bagian kiri bawah televisi terdapat simbol *sound off* yang berarti tidak ada suara. Latar warna dengan dominasi biru tua selaras warna biru muda member kesan luas dan jelas sebagai tujuan utama dari karya yang ditampilkan sebagai penyampaian berita yang lebih jelas dan akurat.

### 3. Interpretasi Karya

Pesan yang ingin disampaikan pada lukisan ini adalah perupa bersyukur bahwa pemerintah memberikan perhatian terhadap kebutuhan masyarakat tuna rungu dalam mengikuti perkembangan dunia melalui tayangan BISINDO pada program liputan atau berita nasional.

Ketika menonton berita di televisi tuna rungu mengerti apa yang diberitakan dari melihat penerjemah di pojok kanan bawah televisi. Bahasa yang digunakan penerjemah berita itu menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia, hal ini dijelaskan melalui tulisan BISINDO dan logo BISINDO. Ketika menonton televisi masyarakat tuna rungu tidak menggunakan suara. Hal ini dijelaskan dengan adanya gambar pengeras suara yang dicoret.

**D. Karya 4: *Handphone Sahabatku***



**Judul Karya : *Handphone Sahabatku***

**Ukuran : 100 cm X 90 cm**

**Tahun : 2017**

**Media : cat akrilik di atas kanvas**

## 1. Deskripsi Karya

Karya 4 yang berjudul “*Handphone Sahabatku*” ini melukiskan bagaimana cara tuna rungu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Di tengah lukisan terdapat gambar telepon genggam, di sisi kanannya terdapat kata balon yang di dalamnya terdapat gambar telepon genggam yang menampilkan aplikasi bertukar pesan melalui SMS atau *chatting*. Pada sisi kiri juga terdapat kata balon yang menampilkan aplikasi *video call*. Dua hal ini merupakan alternatif media komunikasi yang dilakukan tuna rungu untuk berkomunikasi jarak jauh dengan orang lain.

Pada gambar telepon genggam yang berada di tengah, terdapat garis-garis yang berarti bagi tuna rungu menggunakan mode getar. Di beberapa bagian sisi gambar terdapat simbol telepon dicoret yang memberi arti bahwa dalam berkomunikasi dengan tuna rungu mereka tidak dapat melakukan panggilan suara. Gambar mata di sisi tengah atas gambar menunjukkan bahwa tuna rungu berkomunikasi dengan menggunakan mata, hal ini diperkuat dengan adanya garis yang mengelilingi mata.

## 2. Analisis Karya

Pada karya 4 menampilkan gambar telepon genggam berada di tengah dengan dua kata balon di kanan dan kirinya sehingga fokus perhatian tertuju pada fungsi handphone tersebut. Balon kata sebelah kanan menunjukkan sebuah aplikasi ‘*chatting*’ dan balon kata sebelah kiri menunjukkan aplikasi ‘*video call*’. Posisi balon kata pada bagian kanan dan kiri menunjukkan keseimbangan yang dinamis. Warna analog kuning dan

jingga terlihat kontras dengan latar belakang lukisan yang berwarna biru sehingga objek lukisan lebih terang dan terlihat artistik.

Di bagian tengah atas gambar terdapat gambar mata dengan garis di sekelilingnya yang menunjukkan ketegasan perupa dalam menyampaikan arti mata. Di sekeliling lukisan terdapat simbol telepon genggam yang di coret, gambar ini dibuat dengan ukuran kecil dan banyak. Penggunaan outline hitam pada seluruh objek untuk menampilkan gaya komikal (*superflat*).

### **3. Interpretasi Karya**

Pada lukisan ini terdapat gambar telepon genggam dan dua balon kata sebagai fokus. Lukisan ini secara keseluruhan menyampaikan sebuah pesan mengenai cara orang-orang tuna rungu berkomunikasi dan berinteraksi jarak jauh dengan bantuan handphone. Hal ini disampaikan perupa melalui penggunaan telepon genggam sama dengan yang orang lain gunakan. Tuna rungu dalam menggunakan ponsel menggunakan ‘mode getar’, hal ini ditunjukkan dari gambar garis-garis di sekeliling telepon genggam yang merupakan simbol ‘mode getar’.

Balon kata di kanan ponsel menunjukkan aplikasi *chatting* yang mengartikan bahwa ketika berkomunikasi dengan tuna rungu caranya adalah dengan *chatting* atau bertukar pesan dengan menggunakan tulisan. Balon kata di kiri ponsel menunjukkan aplikasi *video call* yang menampilkan dua orang tuli yang sedang berkomunikasi. Kedua balon kata ini menunjukkan

bahwa tuna rungu berkomunikasi dengan menggunakan indra penglihatannya.

Mata di bagian tengah atas lukisan menegaskan maksud bahwa tuna rungu berkomunikasi dengan menggunakan indra penglihatannya. Hal ini ditegaskan dengan garis yang ada di sekeliling mata. Penegasan lainnya adalah di sekeliling gambar terdapat simbol lingkaran merah yang bergambar ponsel dengan coretan garis miring ( / ) . Hal ini memiliki arti bahwa tuna rungu tidak bisa menggunakan aplikasi panggilan suara untuk berkomunikasi.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Pada bab penutup ini perupa akan menjelaskan tentang kesimpulan dan saran yang merupakan hasil dari kegiatan bimbingan dan magang selama penyusun makalah Penciptaan Karya Seni Rupa ini.

#### **A. Kesimpulan**

Ide atau gagasan kreatif dalam penciptaan karya lukis mampu diekspresikan oleh seseorang perupa tuna rungu yang berkomunikasi melalui karya lukis dengan menggali inspirasi dari pengalaman personal. Gagasan yang baik dapat menjadi daya tarik, kekuatan dan nilai keunikan pada penciptaan karya seni. Sebuah pengalaman positif mampu menciptakan seseorang menjadi lebih baik dalam sikap dan kebiasaan. Perupa menemukan keunikan tema dari solusi berinteraksi melalui handphone sebagai media komunikasi alternatif yang diekspresikan dalam karya lukis.

Perupa menemukan gaya komikal sebagai ciri personal dengan tema yang berkaitan dengan bahasa isyarat dan penyandang tuna rungu. Seni lukis dapat berkembang dari sisi konsep, pemakaian media, teknik, simbol, kesatuan unsur, komposisi warna, dan segi artistik.

Kreativitas dalam menyampaikan ide gagasan melalui karya seni lukis tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan. Perlu komitmen seorang perupa dalam memperjuangkan perkembangan proses kreatifnya melalui proses eksplorasi gaya dan teknik, untuk itu proses magang dengan seniman yang

profesional diperlukan guna menambah wawasan dan kemampuan praktik berkarya yang lebih kreatif serta menambah ilmu dan pengetahuan tentang nilai seni lukis di masyarakat khususnya dunia seni rupa.

## **B. Saran**

Pada proses bimbingan dan saat proses berkarya, perupa mendapatkan banyak manfaat dalam proses penciptaan Seni Lukis. Selain kesimpulan terdapat implikasi dan saran-saran yang dapat diberikan kepada mahasiswa yang akan mengambil tugas akhir Seni Lukis dan juga untuk dosen maupun institusi seni, diantaranya:

1. Perbanyak referensi visual mengenai tema maupun kajian teori tentang teori modern, tema media komunikasi alternative karena akan mempermudah dan memperkaya wawasan dalam proses penciptaan.
2. Dalam visualisasi karya diperlukan metode penelitian untuk mengembangkan gagasan yang sudah terbangun, sehingga dapat mendeskripsikan karya dengan baik.
3. Seni Rupa sudah sangat berkembang di luar instusi pendidikan, karya-karya seni rupa sudah sangat beragam, salah satunya pemahaman tentang seni lukis. Untuk itu institusi sudah seharusnya dapat membuka dan mempersiapkan diri atas perkembangan dan situasi seni rupa secara luas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Annisa. 2016. *Buku Pengayaan IPS Seri Tokoh Pahlawan Indonesia Berbahasa Isyarat SIBI Untuk Anak Didik Tunarungu Kelas V SDLB-B* yang disusun pada tahun 2016. Universitas Negeri Jakarta.
- Caecilia Tridjata dan Dwi Kusumawardani, 2008. *Estetika Sastra Seni dan Budaya*. Jakarta: UNJ Press.
- Crowley, 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Elion, (1993). Introduction. In C. baird (Ed), *Chuck Baird*. San Diego: Dawn Sign Press.
- Gerkatin Jakarta, 2014: 1, Gerkatin Palembang, 2013: 6, dan Haenudin, S.Pd., 2013: 139-140).
- Leamon, E. (1983, Spring/Summer). Chuck Baird: Creating art on stage and canvas. NTID Focus, 30-31.
- Marsaja, 2003. *Sociocultural, sociolinguistic, and linguistic patterns in a Deaf community: An ethnographic study of a Deaf village in North Bali*. Melbourne: Unpublished doctoral dissertation, La Trobe University.
- \_\_\_\_\_, 2008. *Desa Kolok-a Deaf village and its sign language in Bali, Indonesia*. Nijmegen, the Netherlands: Ishara Press.
- Kennedy, 2000. "Lexical Comparison of Signs from American, Australian, British, and New Zealand Sign Languages". Dalam K. Emmorey dan H. Lane (eds.) *The Signs of Languages Revisited: An Anthology in Honor of Ursula Bellugi and Edward Klima*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers, hlm. 49-76.
- Paulo, Vincetia. 2016. *Perancangan karya Fotografi #whysign untuk Bisindo* pada tahun 2016. Universitas Tarumanegara.
- Saharudin. 2007. *The Sign Language and Sign Language Use in Special Needs Education in Jambi, Indonesia*. Unpublished doctoral dissertation, La Trobe University.
- Soehardjo, 2005. Pendidikan Seni: Dari Konsep sampai Program. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra UM.

Woodward, J. 1978. "Historical Bases of American Sign Language". Dalam P. Siple (ed.) *Understanding Language Through Sign Language Research*. New York: Academic Press, hlm. 333-348.

Woodward, J. 2000. "Sign Languages and Sign Language Families in Thailand and Viet Nam." Dalam K. Emmorey and H. Lane (eds.), *The Signs of Language Revisited: An Anthology in Honor of Ursula Bellugi and Edward Klima*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers, hlm. 23-47.

Yendra, S.S., M.HUM, 2012: 2-3 dan Abdul Ghaer, tahun 2015: 33).

#### Referensi Website:

A solo Exhibition of Haris Purnomo (September 18, 2012). Diakses 05 november 2016 <https://indoartnow.com/exhibitions/a-solo-exhibition-of-haris-purnomo>

Aranda, Iris – Cultura Surda (25/06/2012). Diakses 10 november 2016 <https://culturasurda.net/2012/06/25/iris-aranda/>

Baird, chuck: Noted Artist and RIT/NTID Alumnus, Dies (Febuari 10, 2012. Diakses 21 november 2016 <http://www.ntid.rit.edu/news/chuck-baird-noted-artist-and-ritntid-alumnus-dies>

Buku karya Clive Bell. Diakses 10 Febuari 2017 <http://pagiidg.blogspot.co.id/2009/12/estetika-dg-1a-clive-bell.html>, 2009)

jusuf, Widodo S. Bahasa Isyarat Indonesia (13/04/2013). Diakses 10 Desember 2016 <http://www.antaraneews.com/foto/64817/bahasa-isyarat-indonesia>

Pameran Haris Purnomo: Luka by Komunitas Salihara (11 mei 2014). Diakses 03 november 2016 <https://www.flickr.com/photos/salihara/sets/72157644311078742/with/14020975864/>

Setiawan, Ikhwan. Cara cepat belajar bahasa isyarat untuk tunarungu (22 April 2014). Diakses 11 Desember 2016 <http://ikhwan-smoothcriminal.blogspot.co.id/2012/11/ara-cepat-belajar-bahasa-isyarat-untuk.html>

Referensi gambar:

Bahasa Isyarat Militer. Diakses pada 15 November 2016  
[http://en.wikipedia.org/wiki/Military\\_hand\\_and\\_arm\\_signals](http://en.wikipedia.org/wiki/Military_hand_and_arm_signals)

Bahasa Isyarat Bayi. Diakses pada 15 November 2016  
[http://en.wikipedia.org/wiki/Baby\\_sign\\_language](http://en.wikipedia.org/wiki/Baby_sign_language)

Bahasa Isyarat Touring/ Tubuh. Diakses pada 17 November 2016  
<http://cbrclubsamarinda.blogspot.com/2012/07/bahasa-isyarat-touring-part-2.html>

Beberapa Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Diakses pada 19 November 2016  
<https://lokernia.wordpress.com/>

Beberapa Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Diakses pada 19 November 2016  
<https://lokernia.wordpress.com/>

Foto Haris Purnomo. Diakses pada 10 November 2016.  
<http://salihara.org/program/visual-arts/artist/haris-purnomo>

Huruf abjad BISINDO. Diakses pada 19 November 2016  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Isyarat\\_Bisindo.jpg](https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Isyarat_Bisindo.jpg)

Iris Aranda. Diakses pada 12 November 2016  
<http://kenoshanews.mycapture.com/mycapture/enlarge.asp?image=40980133&event=1440868&CategoryID=65819>

Judul Karya isyarat abstrak. Diakses pada 13 November 2016  
<http://kenoshaartassociation.org/iris-nelia-aranda-her-art-is-her-voice/>

Judul Banyak Mata. Diakses pada 8 Januari 2017  
<https://culturasurda.net/2012/06/25/iris-aranda/>

Judul bentuk halus dan telinga diMilwaukee, 2008. Diakses pada 19 Januari 2017  
<http://www.handspeak.com/culture/index.php?id=12>

Judul “Ayam Biru” by Chuck Baird. Albert J. simone collection. 1983.  
Diakses pada 13 November 2016  
<http://www.ntid.rit.edu/news/chuck-baird-noted-artist-and-ritntid-alumnus-dies>

Judul "Tyger, Tyger," by Chuck Baird. Courtesy Albert J. Simone collection. 1992. Diakses pada 14 November 2016

<http://www.ntid.rit.edu/news/chuck-baird-noted-artist-and-ritntid-alumnus-dies>

Komunitas Roemah 9A. Diakses 10 November 2016

[www.pmrcube.com](http://www.pmrcube.com)

Karya Haris Purnomo, Judul Generasi Kerupuk, 125 x 125 cm, acrylic and oil on canvas, 2005

Pameran Sahabat Galeri Manifesto 2008, Diakses pada 28 Desember 2016

<https://sahabatgallery.wordpress.com/2008/12/28/haris-purnomo/>

Pantomim. Diakses pada 17 November 2016

<https://id.pinterest.com/pin/480829697692517794/>

Roemah 9A, Studio Haris Purnomo. Diakses pada 28 Desember 2016

[www.dewimagazine.com](http://www.dewimagazine.com)

Seniman Tunarungu Chuck baird. 2016. Diakses pada 14 November 2016

<https://s-media-cache-ak0.pinimg.com/564x/a2/93/72/a29372d359ab354b33e3edf05982c545.jpg>

Seniman Tunarungu Chuck baird. 2016. Diakses pada 14 November 2016

<https://s-media-cache-ak0.pinimg.com/564x/a2/93/72/a29372d359ab354b33e3edf05982c545.jpg>

## Lampiran

### 1. Riwayat Hidup Penulis

**TRI ERWINSYAH PUTRA**

JL. KAV Lestari III no. 17 RT/ RW 012/007  
Lebak Bulus Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan  
12440

HP : 085691755233

Email : erwinsyah40.es@gmail.com

---

**Data Diri**

---

Umur	: 26
Tempat, Tanggal Lahir	: Jakarta, 31 Desember 1989
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Status	: Belum Menikah
Kewarganegaraan	: Indonesia
Agama	: Islam
Kesehatan/ Tinggi/ Berat	: Baik/ 179cm/ 60kg

---

**Pendidikan**

---

- TK SANTI RAMA TERTAMAT PADA TAHUN 1997
- SD SANTI RAMA TERTAMAT PADA TAHUN 2005
- SMP BAKTI MULYA 400 TERTAMAT PADA TAHUN 2008
- SMA NEGERI 66 TERTAMAT PADA TAHUN 2011
- UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA (JURUSAN SENI RUPA)

---

**Pengalaman Organisasi**

---

- 2011 : Pameran Permasaru di Jurusan seni rupa UNJ
- 2013 : Kordinator Dokumentasi, Lomba Futsal bersama Gerkatin DKI Jakarta
- 2014 : Pameran KKL di Cemara 6 Jakarta
- 2015 & 2016 : Kordinator Dokumentasi, MATABAR 2016 bersama Gerkatin Banten
- 2016 : Kordinator Perlengkapan, HUT Gerkatin Banten 2016
- 2017 : Kordinator Dokumentasi, Pelatihan Gerkatin Tangerang Selatan


---

**Pengalaman Kerja**

---

- 2016 : PKM (Pengalaman Kerja Mengajar), Sekolah SLB Negeri 7 Kebon Nanas-Cipinang Besar Jakarta Timur
- 2016 : Kerja Magang, Desain Grafis Shigoto Creative & GuruBumi




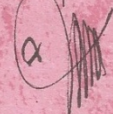

## 2. Kartu Kehadiran Seminar



**JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN NEGRI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**


**KARTU KEHADIRAN  
SEMINAR PERSIAPAN TUGAS AKHIR / SKRIPSI**

**NAMA** : Tri Erwin Syah Putra  
**No.Reg** : 2415115562  
**TH/Angkatan** : 2011

NO	J U D U L	PEMAKALAH	PARAF DOSEN/ KOORDINATOR
1	"Galeri Nasional Indonesia (GNI) sebagai sarang edukasi seni rupa Jakarta"	ALDEVI DWI OKTAVIANI	
2	Figur Perempuan dalam karya patung	SLAMET ABIDIN	
3	Atmosfer Sporter Fanatik Sepak bola di Stadion Dalam Karya Seni Lukis	Kukuh Priyadi	
4	Scanography dalam Seni Rupa Dwimatra	Sintia 2415116173	
5	Bermain Miniatur Kendaraan Di masa kecil Dalam Karya Seni Patung	Pramudya Wiyana 2415110979	



### 3. Lampiran Kartu Pembimbing 1



*Building  
Future  
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telp. (021) 4890046 Ext. 192, 4895124, Fax. (021) 4895124

---

### KARTU PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Tri Ewin Sih Pita

Nomor Registrasi : 2415115562

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Judul Skripsi/Makalah\*) : Eksresi Visual Bahasa Isyarat dalam Karya Lukis

Pembimbing\*\*) : (1) Drs. Panji Kurnia, M.Ps.  
(2) .....

No	Tanggal	Topik yang dibahas	Tanggapan/Saran	Paraf
1.		Konsultasi penciptaan Karya Tugas Akhir	+ mencari referensi dari Internet yang lebih bagus jangan cari referensi yang jelek	<i>[Signature]</i>
2.		Konsultasi Sketsa Karya Tugas Akhir	+ masih kurang konsep harus sesuai sketsa	<i>[Signature]</i>
3.		Sketsa baru untuk proses penciptaan karya	+ sudah cukup baik lanjutin proses karya	<i>[Signature]</i>
4.		Acc karya 2	+ Tambahan pakai teknik tekstur "spons" dan warna yang terang	<i>[Signature]</i>
5.		Acc karya 4	+ gambar lukis sudah lumayan baik	<i>[Signature]</i>


\*) Coret yang tidak perlu

\*\*) (1) Bidang Materi  
(2) Bidang Metodologi

No	Tanggal	Topik yang dibahas	Tanggapan/Saran	Paraf
6.			Siap maju sidang TA	



#### 4. Kartu Pembimbing 2



*Building  
Future  
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telp. (021) 4890046 Ext. 192, 4895124, Fax. (021) 4895124

---

### KARTU PEMBIMBING

Nama Mahasiswa

Nomor Registrasi

Program Studi

Judul Skripsi/Makalah\*)

Pembimbing\*\*)

: Tri Erwin Syah Putra

: 2415115562

: Pendidikan Seni Rupa

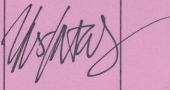
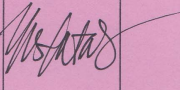
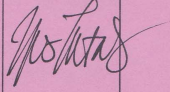
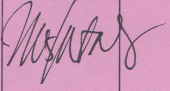
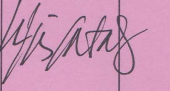
: Ekspresi Visual Bahasa Isyarat dalam Karya Lukis

: (1) .....

: (2) Dr. Caecilia Trihat S., M. sm.



No	Tanggal	Topik yang dibahas	Tanggapan/Saran	Paraf
1	19/1/18	Konsultasi latar belakang penulisan	- Mengubah tulisan Seminar menjadi persiapan karya tugas Akhir.	<i>[Signature]</i>
2	21/1/18	ACC latar belakang, Perkembangan ide penciptaan	- merevisi tambahan penulisan perkembangan ide penciptaan, konseptual, visual dan operasional	<i>[Signature]</i>
3	21/1/18	ACC Bab 1	+ Tujuan Penciptaan + Manfaat Penciptaan + merevisi penulisan	<i>[Signature]</i>
4	21/1/18	Membahas kerangka berpikir bab 2	- merevisi tambahan penulisan kerangka berpikir	<i>[Signature]</i>
5	21/1/18	ACC Bab 3 Implikasi magang	- revisi kegiatan lokasi dan waktu - Kegiatan magang - Pra magang - lokasi magang	<i>[Signature]</i>

\*) Coret yang tidak perlu

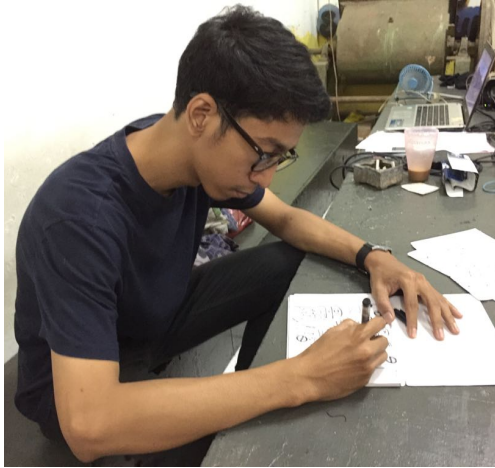
No	Tanggal	Topik yang dibahas	Tanggapan/Saran	Paraf
6.	21/1/18	memkatas pengalaman yang dihasilkan Bab 3	- merevisi tambahan penulisan pengalaman yang dihasilkan	
7.	21/1/18	ACC Bab 4	- revisi Prinsip Estetik Tambahkan dalam karya kebaruan Tema atau gagasan	
8.	21/1/18	Revisi Bab 4	- Penulisan tambahan Tahap Persiapan, tahap Pelaksanaan dan akhir	
9.	21/1/18	Bab 5 Visualisasi karya & Bab 6	- Konsultasi penulisan konsep karya dari deskripsi, analisis dan interpretasi karya	
10.	22/1/18.	Kesiapan Ujian TA	Ace maju ujian TA	



## 5. Lampiran Surat Permohonan Izin Magang

 <i>Building Future Leaders</i>	<b>KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI</b>	
	<b>UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA</b>	
	Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220 Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982 BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180 Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486 Laman : <a href="http://www.unj.ac.id">www.unj.ac.id</a>	
Nomor : 0466/UN39.12/KM/2016		16 Februari 2016
Lamp. : -		
Hal : Permohonan Izin Magang		
Yth. Seniman Lukis Roemah 9A JUI Cimanggis Depok		
Kami mohon kesediaan Saudara, untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :		
Nama	: Tri Erwin Syah P	
Nomor Registrasi	: 2415115562	
Program Studi	: Pendidikan Seni Rupa	
Fakultas	: Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta	
No. Telp/HP	: 085691755233	
Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Magang Seminar Penciptaan Karya Inovatif.		
Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.		
		Kepala Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan,
Tembusan :	Drs. Syaifullah NIP. 195702161984031001	
1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni		
2. Kaprog / Jurusan Seni Rupa		

## 6. Lampiran Foto Kegiatan Berkarya



Gambar 6.1. Proses sketsa



Gambar 6.2. Spray clear



Gambar 6.3. Proses perwarnaan



Gambar 6.4. Mulai melukis

## 7. Lampiran Dokumentasi



Gambar 6.5. Alamat Rumah Haris Purnomo



Gambar 6.6. Dokumentasi Artikel yang memuat mengenal Haris Purnomo

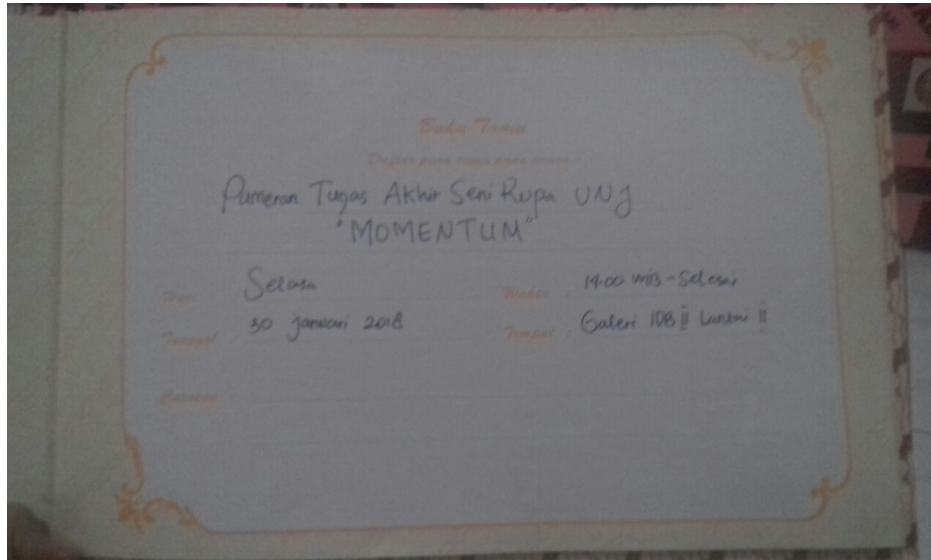


Gambar 6.7. Halaman depan rumah Haris Purnomo

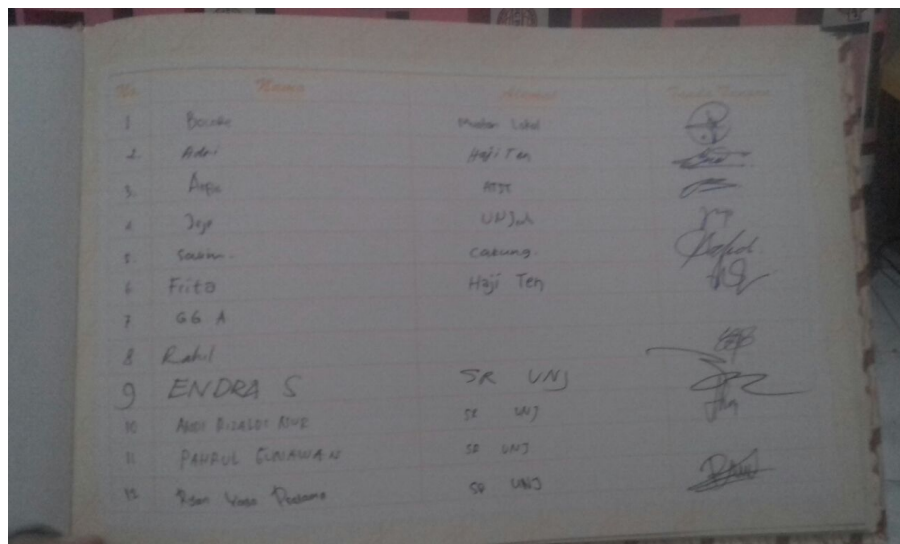


## 8. Dokumentasi Pameran

### 1. Daftar Hadir

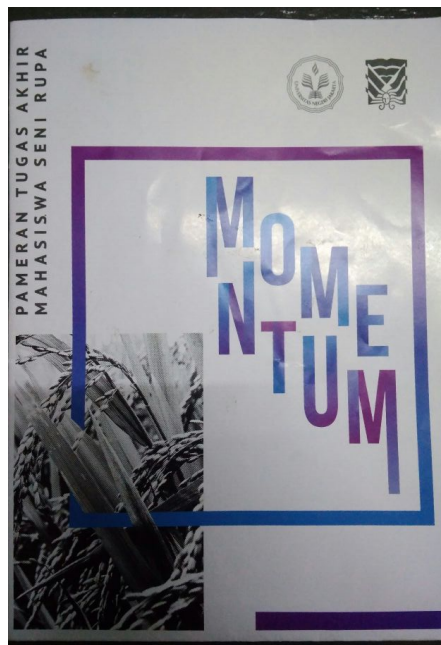


Gambar 6.8. Buku Tamu



Gambar 6.9. Hadir Pameran

## 2. Katalog



Gambar 6.10. Katalog



Gambar 6.11. Foto Karya



Gambar 6.12. Profil Karya

### 3. Poster Pameran Tugas Akhir “MOMENTUM”

**PAMERAN TUGAS AKHIR  
MAHASISWA SENI RUPA**



**MOMENTUM**

**ARTIST**  
Chaerul Anwar  
Gilang Maulana Yusuf  
Khalviyatul Karimah  
Tri Erwinsyah Putra

**OPENING EXHIBITION**  
Tuesday  
**30 01 2018**  
14.00 -16.00 WIB  
Special Performance : Pasukan Musang

**EXHIBITION**  
**30-31**  
**01 2018**

Galeri Gedung IDB Dewi Sartika Lt.2  
Universitas Negeri Jakarta  
Jl. Rawamangun Muka, Kota Jakarta Timur,  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Supported :





#### 4. Foto Kegiatan Pameran



Gambar 6.13. Foto bersama Dosen Seni Rupa



Gambar 6.14. Ruang Galeri IDB



Gambar 6.15. Foto bersama dosen dengan karya erwin

## 9. Lampiran Pernyataan Persetujuan Publikasi

### PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tri Erwinsyah Putra  
No. Reg. : 2415115562  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Program Studi : Seni Rupa  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikan, dan menampilkan/mempublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta

Pada tanggal: 22 Januari 2018

Yang menyatakan,

Tri Erwinsyah Putra  
2415115562

## 9. Lampiran Pernyataan Persetujuan Publikasi

### PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tri Erwinsyah Putra  
No. Reg. : 2415115562  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Program Studi : Seni Rupa  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

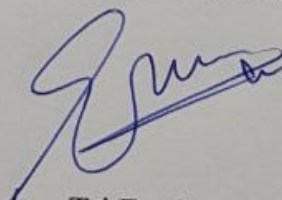
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikan, dan menampilkan/mempublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta

Pada tanggal: 22 Januari 2018

Yang menyatakan,



Tri Erwinsyah Putra  
2415115562